LONELINESS PADA LANSIA

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI) Psikologi (S.Psi)

UCIK NURUL NURHAYATI

J91214125

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Loneliness* Pada Lansia" merupakan karya asli yang di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuaali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 31 Juli 2018

Ucik Nurul Nurhayati
NIM. J91214125

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Loneliness pada Lansia

Oleh :

Ucik Nurul Nurhayati

J91214125

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2018

Dra.Hj.St. Azizah Rahayu, M.Si

NIP. 195510071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

***LONELINESS* PADA LANSIA**

Yang disusun oleh:
Ucik Nurul Nurhayati
J91214125

Telah dipertahankan didepan tim penguji
Pada tanggal 20 juli 2018

Mengetahui,
Dekan fakultas psikologi dan kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan tim penguji
Penguji I/pembimbing

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001
Penguji II

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002
Penguji III

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005
Penguji IV

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si

NIP. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UCIK NURUL NURHAYATI
NIM : J91214125
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : uciknuruln@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Loneliness pada Lansia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Ucik Nurul N)
nama terang dan tanda tangan

Intisari

Penelitian ini berfokus pada gambaran serta pengendalian *loneliness* yang di alami oleh lansia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan triangulasi sebagai validitas data. Subjek penelitian ini merupakan subjek lansia yang telah kehilangan pasangannya. Ada dua subjek yang di jadikan sebagai sumber informasi dan significant others. Penelitian ini memiliki beberapa temuan yaitu subjek memiliki persamaan dan perbedaan mengenai gambaran serta pengedalian yang *lonelinees* yang dimiliki. Pada subjek pertama ditemukan gambaran kesepian dimana subjek banyak melamun. Pada subjek kedua ditemukan subjek sering duduk didepan sambil melihat orang lewat setiap pagi untuk mencari teman bicara. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada subjekpertama disebabkan oleh faktor psikologis, budaya dan situasional, dan faktor spiritual. Pada subjek kedua ditemukan faktor budaya dan situasional, serta faktor spiritual. Pada pengendalian dilakukan dengan melakukan hal-hal positif seperti beternak, selain itu berkomunikasi dengan tetangga dan lingkunggan sekitar serta lebih dekat dengan keluarga. Dzikir dan memperbanyak ibadah juga merupupakan salah satu cara dalam mengendalikan *loneliness*.

Kata kunci: Loneliness lansia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

This study focuses on the image and control of loneliness experienced by the elderly. This research is a qualitative research, using triangulation as data validity. The subject of this study is the subject of elderly who has lost her partner. There are two subjects that made as a source of information and significant others. This study has several findings that the subject has similarities and differences about the picture and the control of the lonelinees. In the first subject found a picture of loneliness in which the subject a lot of daydreaming. In the second subject found the subject often sitting in front while seeing people pass by every morning to find friends talk. The factors that affect the subject are first caused by psychological, cultural and situational factors, and spiritual factors. In the second subject found cultural and situational factors, as well as spiritual factors. On the control is done by doing positive things such as breeding, in addition to communicating with neighbors and surroundings as well as closer to the family. Dhikr and worship is also one way to control loneliness.

Keywords: loneliness in the elderly

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman persetujuan ii
Halaman pengesahan iii
Halaman pernyataan iv
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Daftar lampiran ix
Intisari x
Abstrak xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan 7
D. Manfaat 8
E. Keaslian Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Lansia 14
a. Definisi Lansia 14
b. Ciri –Ciri lansia 16
c. Perubahan lansia 18
d. Tugas perkembangan lansia 21
B. *Loneliness* 42
a. Definisi *loneliness* 42
b. Tipe *loneliness* 44
c. Faktor *loneliness* 45
C. *Loneliness* lansia 47
D. *Loneliness* lansia dalam Islam 51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis penelitian 55
B. Lokasi penelitian 56
C. Sumber data 57
a. Sumber utama 57
b. Sumber pendukung 58
D. Cara pengumpulan data 58
a. Wawancara 59
b. Obsrvasi 61
c. Dokumen 62
E. Prosedur analisis dan intepretasi data 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Keabsahan data 66

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi subjek 69
B. Hasil temuan 73
C. Pembahasan 84

BAB V METODOLOGI PENELITIAN

A. Kesimpulan 90
B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Panduan wawancara 97

Panduan observasi 98

Lembar persetujuan subjek 1 99

Lembar persetujuan subjek 1 100

Data verbatim subjek 1.....101

Data verbatim *significant others* 1 106

Data verbatim subjek 2.....112

Data verbatim *significant others* 2 120

Data verbatim *significant others* 2 121

Hasil observasi subjek 1.....125

Hasil observasi subjek 2.....127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah lanjut usia sekarang ini semakin meningkat. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi di Indonesia pun terjadi hal yang serupa. Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 10 juta orang yang berusia di atas 65 tahun 4,6 % dari seluruh jumlah penduduk (Munandar, 2017).

Masa dewasa dimulai pada usia 20 tahun sebagai masa dewasa awal dan berlangsung sampai usia 40-45 tahun, dan pertengahan masa dewasa di mulai pada usia 40-45 tahun sampai usia sekitar 65 tahun, kemudian di lanjutkan dengan masa dewasa ahir atau lansia pada usia 65 tahun sampai meninggal dunia (Desmita, 2009). Masa lansia ini merupakan masa paling ahir dari siklus kehidupan manusia alam masa in terjadi masa penuaan yang merupakan masa dinamis sebagai akibat dari perubahan – perubahan sel, perubahan fisiologis dan perubahan psikologis. Hal ini dapat di lihat dari beberapa perubahan: (1) perubahan penampilan pada bagian wajah, (2) perubahan bagian tubuh seperti sistem saraf otak, (3) perubahan panca indra, dan (4) perubahan motorik antara lain berkurangnya kekuatan, kecepatan, dan belajar keterampilan baru (Suhartini dalam Verawati,2015). Perubahan tersebut umumnya mengarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis sehingga memungkinkan berpengaruh pada aktivitas sehari-hari.

Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat yasin ayat 68, yang berbunyi :

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِ ۗ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ۝

Yang artinya: dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan ?

Allah telah menjelaskan dalam surat yasin ayat 68 bahwa siapa yang di panjangkan umurnya akan di dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu di tandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran mulai sayup, gigi mulai ompong dan kulit mulai keriput.

Penurunan fungsi fisik pada lansia, menyebabkan lansia membutuhkan orang lain untuk membantunya melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Masalah yang kemudian muncul adalah bahwa kebanyakan lansia tinggal sendiri setelah ditinggal pasangannya. Anak-anak mereka pun sudah tinggal terpisah dan membangun keluarga sendiri (Basuki, 2015).

Pada umumnya *loneliness* (kesepian) merupakan masalah psikologis yang paling banyak di alami lansia. *Loneliness* sendiri merupakan keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dalam Basuki, 2015). Beberapa penyebab *loneliness* antara lain (1) longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak karena anak-anak sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit, (2) berkurangnya teman/relasi akibat kurangnya aktivitas di luar rumah, (3) berkurangnya aktivitas sehingga waktu luang bertambah banyak, (4) meninggalnya pasangan hidup, (5) anak-anak yang meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau untuk bekerja, dan (6) anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Beberapa masalah tersebut akan menimbulkan rasa *loneliness* lebih cepat bagi orang lansia (Putra dkk, 2012). Lansia merasa tidak memiliki seorangpun untuk di jadikan pelarian saat di butuhkan serta kuranya waktu untuk berhubungan dengan lingkungan keluarga maupun sekitar tempat tinggalnya.

Menurut Robert Weiss (dalam Dayaskini & Hudaniyah, 2009) ada dua jenis *loneliness*yaitu (1) isolasi sosial, yaitu seseorag yang menginginkan hubungan sosial tetapi tidak memiliki jaringan teman – teman atau kerabat. (2) *emotional isolation*, seseorang yang menginkan suatu hubungan yang mendalam, tetapi tidak memiliki hubungan dengan sedikit orang atau dengan satu orang secara mendalam. Individu merasa tersisih dengan hubungan tanpa kelompok tertentu atau individu lain yang dapat membentuk hubungan personal.

Menurut Martin dan Osborn (dalam Verawati, 2015) ada tiga faktor umum yang terjadi pada *loneliness*, pertama faktor psikologis yaitu harga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan negatif. Kedua, faktor spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat *loneliness* (kesepian). Dan yang ketiga, faktor kebudayaan dan situasional yaitu terjadinya perubahan tatacara hidup dan kultur budaya. Misalnya, keluarga yang merupakan basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih memilih untuk menitipkan lansia ke panti.

Panti Wredha merupakan suatu lembaga yang menangani dam merawat lansia dan kebutuhan fisik bagi lansia yang di kejakan oleh orang – orang yang telah di latih dan dapat bertindak seperti orang yang ada di rumah sakit bila memang di perlukan (Hurlock dalam Verawati, 2015). Di dalam panti lansia banyak di berikanbentuk – bentuk keterampilan seperti menyulam untuk memungkinkan lansia intuk terus produktif dan aktif. Namun dengan banyaknya kegiatan yang di lakukan oleh lansia tidak menutup kemungkinan mereka untuk tidak merasa kesepian.

Beberapa lansia tinggal bersama anak dan cucu, baik di rumah anak maupun di rumah lansia itu sendiri. Pertimbangannya, dengan tinggal bersama anak dan cucu, anak dapat lebih mudah memantau kondisi kesehatan dan kebutuhan orang tuanya yang sudah berusia lanjut. Tinggal bersama anak dan cucu juga dianggap akan lebih membahagiakan lansia karena mereka berada di tengah keluarganya sehingga memungkinkan lansia tidak akan merasa kesepian (Santrock, 2011). Namun tidak jarang banyak dari lansia sendiri yang terkadang masih merasa sepi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya kegiatan yang di lakukan oleh anak dan cucu mereka. Terlebih di adakannya kegiatan sekolah yang sekarang mulai padat menyebabkan lansia merasa terabaikan.

Di zaman yang yang semakin modern ini, tak jarang orang yang menganggap lansia yang di anggap sebagai hambatan dalam keluarga. Orang tua di anggap sebagai anggota keluarga yang merepotkan dan membawa kesulitan sendiri bagi anggota keluarganya. Anggapan lansia hanyalah beban bagi keluarga, menjadikan beberapa lansia memilih untuk tinggal sedirian. Hal ini di sebabkan karena kurangnya perhatian dan dukungan yang di berikan oleh keluarganya tersebut. Lansia ingin untuk dapat lebih menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang berarti buat mereka seperti anak-anak dan cucu-cucunya. Dukungan sosial menjadi kebutuhan yang semakin diperlukan lansia, lansia membutuhkan cinta, persahabatan, pengertian dan butuh untuk dihargai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang di lakukan oleh peneliti pada 10 januari 2018, subjek bernama ibu N merupakan seorang lansia yang sudah tidak memiliki suami akibat perceraian,selain itu dalam pernikahannya ia tidak di karuniai seorang anakpun. Sehari-hari ibu N tidak bekerja akan tetapi ia beternak beberapa ekor ayam yang dapat ia jual saat membutuhkan uang. Untuk memenuhi kebutuhannya setiap bulan ia mendapatkan beberapa bantuan dari masjid berupa uang Rp 400.000 - Rp 600.000 dan beras beberapa kilo. Untuk makan biasanya ibu N di beri makanan oleh tetangganya pada siang hari dan ia membeli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan di warung pada pagi hari. Menurut keterangan tetangga N ia memiliki keluarga yang dapat ia tinggali bersama, akan tetapi keluarga ibu N menolak untuk ibu N datang kerumah mereka dengan alasan gaya hidup ibu N yang kurang bersih. Tak jarang ibu N sering melamun di depan rumah dan terkadang terlihat mengelus-elus ayamnya sambil mengajaknya bicara, tak jarang ia juga berkata mengenai kematian.

Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian (*loneliness)*. Lansia yang mengalami *loneliness* seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang menjemputnya. Hal itu karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang disekitarnya (Septianingsih : 2009) .

Berdasarkan kenyataan tersebut maka di butuhkan suatu kemampuan atau kapasitas dalam menghadapi masalahnya tersebut. Kemampuan dalam beradaptasi dengan baik dalam menghadapi masalah serta penyesuaian sosialnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai *loneliness* (kesepian) pada lansia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai gambaran *loneliness* pada lansia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul ini di rasa menarik karena melibatkan kehidupan seorang lansia, kajian mengenai lansia ini belum banyak di lakukan. kehidupan pada lansia memang memiliki dinamika tersendiri, selain hal tersebut pemilihan subjek penelitian ini adalah seorang lansia yang telah mencapai usia kemunduran. setiap lansia memiliki perosesnya sendiri dalam penyesuaian menghadapi *loneliness*. Hal ini memungkinkan akan mempengaruhi kondisi kehidupan lansia.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan motivasi bagi para lansia yang mengalami masalah yang sama agar mampu menghadapi kondisi *loneliness*. Selain itu penelitian ini di harapkan mampu menambah pengetahuan bagi orang-orang sekitar agar dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi lansia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun fokus penelitian dalam menelitian ini yaitu

1. Bagaimana gambaran *loneliness* yang di alami oleh lansia dalam keluarga ?
2. bagaimana pengendalian *loneliness* pada lansia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun tujuan penelitian yang menjadi pijakan pada penelitian ini yaitu ialah

1. Untuk mengetahui gambaran *loneliness* yang di alami oleh lansia dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui pengendalian *loneliness* pada lansia

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini,di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya :

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis penelitian ini di harapkan berguna untuk :

   a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dalam memahami kajian psikologi perkembangan mengenai *loneliness* yang di alami oleh lansia.

   b. Memberikan tambahan pengetahuan serta sumber referensi bagi para lansia yang meengalami *loneliness*

2. Manfaat praktis

   Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

   a. Memberikan wawasan kepada keluarga, masyarakat, lembaga yang menangani lansia mengenai kondisi *loneliness pada lansia,* bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan lansia mengalami *loneliness*, sehingga mereka dapat memberikan dukungan kepada lansia sesuai dengan kebutuhannya secara efektif

   b. Memberikan wawasan bagi lansia yang mengalami *loneliness* dalam mengahadapi perasaan tersebut.

   c. Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai referensi bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan dengan tema yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang loneliness sendiri telah banyak di teliti baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian yang di lakukan di dalam negeri di antaranya penelitian yang di lakukan oleh Royyana dkk (2017), mengenai hubungan antara presentasi diri dengan kesepian pada remaja di SMA Taruna Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menunjukkan nalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai rxy = -0,286 dengan p = 0,001 (p<0,05), artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara presentasi diri dengan kesepian. Semakin baik presentasi diri, maka semakin rendah kesepian yang dialami. Senada dengan penelitian Royyana, penelitian yang di lakukan oleh Dariyo dkk (2013) mengenai engaruh kesepian, motif persahabatan, komunikasi online, dan terhadap penggunaan internet kompulsif ada remaja menunjukkan hasil bahwa Secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan kesepian, motif persahabatan, komunikasi on line terhadap ketergantungan internet. Pengaruh dari ke tiga variabel tersebut sebesar 13,2% dan masih ada 86,8 % faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap ketergantungan internet.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Sari (2015) tentang hubungan antara konsep diri dengan kesepian pada remaja (studi korelasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Semarang), memunjukkan hasil ada hubungan yang negatif signifikan antara konsep diri dengan kesepian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukkan oleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,765 dan p=0,000 (p<0,05). Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kesepian, demikian pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kesepian pada siswa. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kesepian sebesar 58,5% dan sisanya 41,5% dijelaskan oeh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Putra (2012) tentang *decreasing loneliness and blood pressure ofold people suffering hypertension with grouptherapy* menunjukkan nilai p = 0,000 yang berarti nilai p <0,05. Nilai p menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifian rasa kesepian antara kelompok eksperimen kelompok kontrol dan sesudah terapi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan darah diasystolic tekanan nilai t = 0,000 dan p = 1,000. Menurut hasil penelitian, tidak ada perbedaan yang signifian tekanan darah antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah intervensi terapi kelompok.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Basuki (2015) tentang faktor penyebab kesepian terhadap tingkat depresi pada lansia penghuni panti sosial tresna werdha nirwana putri kota Samarindah menunjukkan bahwa depresi tingkat ringan pada lansia yang tinggal di panti sosial adalah dikarenakan beberapa faktor yang kemudian menimbulkan beberapa gejala depresi, faktor-faktor tersebut antara lain berkurangnya interaksi sosial, kesepian, masalah sosial ekonomi dan masalah kepribadian. Sedangkan gejala yang timbul adalah seperti adanya gejala secara fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti sedikit kehilangan selera makan, kurangnya tidur, kecemasan, kurangnya aktivitas atau aktivitas yang menurun dan gejala secara psikis seperti hilangnya rasa percaya diri dan sensitif. Senada dengan hasil tersebut dalam penelitian yang di lakukan oleh Amalia (2013), yang mengenai kesepian dan isolasi sosial yang di alami lanjut usia: di tinjau dari perspektif sosiologis memberikan hasil bahwa jaringan sosial yang di miliki oleh lansia berpotensi untuk mengurangi kesepian ada lansia.

Selain di Indonesia, penelitian mengenai *loneliness* juga di lakukan penelitian di luar negeri. Beberapa penelitian mengenai *loneliness* yakni : penelitian yang di lakukan oleh Ebesutani dkk (2015) tentang *the role of loneliness in the relationship between anxiety and depression in clinical and school-based youth* memberikan hasil bahwa kesepian memberikan sumbangan yang sangat signifikan tehadap kecemasan dan depresi. Kesepian sangat mempengaruhi kecemasan dan depresi bagi remaja.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Wols dkk (2015) tentang *prospective associations between loneliness and emotional intelligence* penelitian ini merupakan penelitian longitudinal dengan subjek sebanyak seratus sembilan puluh enam yang terdiri atas sembilan puluh orang wanita dengan usia sebelas hingga tiga belas tahun. Dari hasil penelitian di lakukan analisis menggunakan tehnik *cross-lagged statistical* untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki hubungan yang signifikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*loneliness*baik pada laki-laki maupun perempuan sedangkan perasaan dan emosi yang di kaitkan dengan kesepian hanya terjadi pada pria saja.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Lasgaard dkk (2011) dengan judul *different sources of loneliness are associated with different forms of psychopathology in adolescence*. Penelitian ini menggunakan sampel yang mewakili secara nasional dari 1009 siswa SMA menyelesaikan tiga jenis kesepian dan enam indikator psikopatologi. Hasil menunjukkan bahwa kesepian terkait hubungan keluarga dan keluarga dikaitkan dengan depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri, sedangkan kesepian yang berhubungan dengan teman dan romantis terkait dengan fobia sosial. Sebaliknya, hanya kesepian yang berhubungan dengan keluarga dikaitkan dengan gangguan diri dan gangguan makan yang disengaja. Oleh karena itu penting untuk membedakan antara pengalaman kesepian dalam hubungan sosial yang berbeda, terutama mengenai teman sebaya versus setting keluarga, saat melakukan penelitian kesepian dan psikopatologi pada masa remaja.

Penelitian yang di lakukan oleh Lamster dkk (2017) mengenai *the impact of loneliness on paranoia: an experimental approach* penelitian ini di lakukan dengan metode eksperimen dengan menggunakan paradigma umpan balik palsu secara non-klinis sampel (n ¼ 60). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian dapat di kaitkan dengan penurunan terhadap kepercayaan paranoid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Bozorgpour dan Azimeh Salimi (2012) tentang *state self-esteem, loneliness and life satisfaction.* Penelitian ini dilakukan dengan partisipan sebanyaj 213 orang yang terdiri dari 50 orang laki-laki dan 163 orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem merupakan prediktor positif terhadap kepruasan hidup, sedangkan kesepian merupakan prediktor negatif terhadap kepuasan hidup.

Melihat beberapa hasil penelitian yang telah terpublikasi di atas, persamaan yang muncul adalah penelitian mengenali *loneliness* (kesepian). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu hal yang ingin di bahas adalah mengenai gambaran kesepian yang terjadi pada lansia serta bagaimana mereka menghadapi perasaan *loneliness*. Kedua subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana subjek dalam penelitian ini belum pernah menjadi subjek dalam penelitian. Ketiga pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hal tersebut menjadi menarik mengingat dari penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai *loneliness* akan tetapi belum terdapat penelitian mengenai *loneliness* pada lansia, sehingga penelitian ini merupakan mengembangkan serta melengkapi dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran *loneliness* pada lansia serta bagaimanakah gambaran *loneliness*yang terjadi pada lansia dan apa yang menyebabkan lansia di lakukan ketika dalam keadaan *loneliness*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lansia

a. Definisi Lansia

Lansia atau yang di sebut sebagai lanjut usia merupakan masa dimana kemampuan akal dan fisik menurun, yang di mulai denngan adanya beberapa perubahan dalam hidup (Basuki, 2015). Laslett (dalam Suardiman, 2011) menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu. Untuk menentukan apakah seseorang telah menjadi lanjut usia dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik, *mental age* dan *chronological age.* Rambut memutih, kulit berkeriput, gigi mulai tanggal serta keropos tulang merupakan ciri-ciri fisik yang sering muncul pada individu yang lanjut usia meski sebenarnya tidak terlalu jelas kapan mulai terjadinya proses menjadi tua ini (Hurlock dalam Kusumiati, 2009). Ciri fisik yang terjadi pada lansia ini sangat bervariasi pada setiap individu dan bahkan tidak dapat di jadikan sebagai acuan, karena ciri-ciri tersebut dapat juga di miliki oleh orang yang belum menginjak usia lanjut seperti ciri rambut memutih.

Menurut Santrock (2011), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, pada umunya dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan. Lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, karena manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua akan tetapu melalui tahapan perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan ahirnya menjadi tua. hal ini normal dengan perubahan fisik dan perilaku yang dapat diramalkan saat mereka melalui tahapan tertentu.

Secara umum orang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada (Hurlock, 2002).

Santrock (2011) mengungkapkan bahwa masa lanjut usia dimulai ketika seseorang mulai memasuki usia 60 tahun. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock, Hurlock (2002) juga mengemukakan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut Hurlock, lanjut usia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Dalam penelitian ini di gunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan usia 60 tahun keatas untuk menyatakan orang memasuki usia lanjut sesuai dengan yang di kemukakan oleh Hurlock .

Berdasarkan dari pernyataan ahli di atas dapat di simpulkan bahwa lansia merupakan proses manusia dari bayi hingga ahirnya menjadi tua, dimana pada masa ini manusia mengalami kemunduran fisik, mental dan sosialnya. Pada usia 60 tahun di jadikan sebagai awal seseorang memasuki usia lanjut.

b. Ciri-ciri Lansia

Menurut Reimer et al (dalam Azizah, 2011) karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang lebih tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit dan hilangnya gigi. Dalam peran masyarakat tidak bisa lagi melaksanakan fungsi peran orang dewasa, seperti pria yang tidak lagi terkait dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Kriteria simbolik seseorang dianggap tua ketika cucu pertamanya lahir. Dalam masyarakat kepulauan pasifik, seseorang dianggap tua ketika ia berfungsi sebagai kepala dari garis keturunan keluarganya.

Menurut Kuntjoro (dalam Azizah, 2011) ada enam tipe kepribadian pada lanjut usia sebagai berikut:

a. Tipe kepribadian konstruktif individu ini memiliki integritas baik, menikmati hidupnya, toleransi tinggi dan fleksibel. Tipe kepribadian ini hanya mengalami sedikit gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tipe kepribadian mandiri ada kecenderungan mengalami post power sindrome, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi.

c. Tipe kepribadian tergantung tipe ini biasanya dipengaruhi dengan kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis, maka pada masa lansia tidak bergejolak. Tipe ini pada saat mengalami pensiun biasanya tidak mempunyai inisiatif, pasif tetapi masih tahu diri dan dapat diterima masyarakat.

d. Tipe kepribadian bermusuhan lanjut usia pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang tidak diperhitungkan sehingga menyebabkan kegagalan, selalu mengeluh dan curiga.

e. Tipe kepribadian defensif tipe ini selalu menolak bantuan, emosinya tidak terkontrol, bersifat kompulsif aktif. Mereka takut menjadi tua dan tidak menyenangi masa pensiun.

f. Tipe kepribadian kritik diri pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya. Selalu menyalahkan diri, tidak memiliki ambisi dan merasa korban dari keadaan.

c. Perubahan Lansia

Menurut Hurlock (2002) pada usia lansia terjadi beberapa perubahan-perubahan yang di bagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perubahan fisik, meliputi perubahan penampilan, perubahan bagian tubuh, perubahan fungsi fisiologis, perubahan panca indera dan perubahan seksual. Perubahan pada penampilan yang umum terjadi pada lansia meliputi perubahan :

   a. Perubahan pada area kepala

      Wajah keriput, hilangnya gigi atau penggunaan gigi palsu, mata yang tidak lagi bersinar dan mengeluarkan cairan. Di area rambut pun mengalami perubahn seperti rambut yang tipis, rambut berwarna putih atau abu-abu.

   b. Perubahan pada area tubuh

      Bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan membuncit, pinggul tampak melebar daripada sebelumnya dan mengendur, garis pinggang melebar, menjadikan badan tampak seperti terhisap, payudara bagi wanita menjadi kendor dan melorot.

   c. Perubahan daerah persendian

      Pangkal tangan menjadi kendor dan terasa berat, sedangkan ujung tangan tampak mengerut, kaki menjadi kendor dan pembuluh darah balik menonjol, terutama yang ada di sekitar pergelangan kaki, tangan menjadi kurus kering dan pembuluh vena di sepanjang bagian belakang tangan menonjol, kaki membesar karena otot-otot mengendor, timbul benjolan-benjolan, ibu jari membengkak, dan bisa meradang serta timbul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelosis, kuku dan tangan dari kaki menebal, mengeras dan mengapur.

d. Perubahan fungsi fisiologis

Berbagai perubahan yang sudah dijelaskan terjadi pada fungsi organ. Pengaturan temperatur badan dipengaruhi oleh memburuknya sistem pengaturan organ-organ. Orang yang sudah tua tidak akan tahan terhadap temperatur yang sangat panas atau yang sangat dingin, hal ini disebabkan oleh menurunnnya fungsi pembuluh darah pada kulit berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit.

e. Perubahan panca indera

Pada usia lanjut fungsi seluruh organ penginderaan kurang mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja dibanding yang dimiliki oleh orang yang lebih muda.

f. Perubahan seksual

Masa berhentinya reproduksi keturunan (klimaterik) pada pria datang lebih lama dibanding masa menopause pada wanita, dan memerlukan masa yang lebih lama. Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selama usia enam puluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perubahan kemampuan motorik, Hurlock (2002) menambahkan bahwa terjadi juga perubahan-perubahan pada kemampuan motorik diusia lanjut, yaitu :

   a. Kekuatan

      Penurunan kekuatan yang paling nyata dirasakan lanjut usia adalah pada kelenturan otot-otot tangan bagian depan dan otot-otot yang menopang tegaknya tubuh. Seorang lanjut usia menjadi lebih cepat letih dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memulihkan diri dan rasa letih dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

   b. Kecepatan

      Penurunan kecepatan motorik pada usia lanjut di ukur berdasarkan waktu reaksi dan keterampilan dalam gerakan seperti menulis dengan tangan, kecepatan mitorik ini akan menurut seiring dengan perubahan usia setelah usia enam puluh tahun.

   c. Kemampuan belajar keterampilan baru

      Pada waktu orang usia lanjut percaya bahwa belajar ketrampilan baru akan menguntungkan pribadi mereka, mereka lebih lambat dalam belajar dibanding orang yang lebih muda dan hasil akhirnya cenderung kurang memuaskan.

3. Perubahan spiritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nugroho (dalam Azizah, 2011) agama atau kepercayaan lansia makin berintegrasi dalam kehidupannya. Lansia semakin teratur dalam kehidupan agamanya. Hal ini dapat dilihat dalam berfikir dan bertindak sehari-hari. Suatu hal yang berbeda dari orang yang lebih muda yaitu sikap dalam menghadapi kematian. Hal ini menunjukkan bahwa lansia cenderung tidak terlalu takut tehadap konsep realitas kematian.

d. Tugas Perkembangan Lansia

Menurut Havighurst (dalam Hurlock 1980) terdapat beberapa tugas perkembangan pada lansia diantaranya :

a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Menurut Hurlock (1980) Sebagian besar tugas perkembangan lanjut usia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Orang lanjut usia diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sering di artikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah di lakukan di dalam maupun di luar rumah. Mereka juga diharapkan untuk mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu kala mereka masih muda.

Mereka perlu menjadwalkan dan menyusun kembali pola hidup yang sesuai dengan kedaan saat itu, yang sering berbeda dengan apa yang dilakukan pada masa lalu. Sehingga perlu melakukan perubahan dalam aturan hidup. Keterlibatan orang lanjut usia bersama anak semakin hari semakin berkurang. Ini berarti bahwa mereka perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka, kalau ingin menghindari kesepian yang menjangkiti orang-orang lanjut usia. Masalah yang timbul karena pengembangan tugas semacam ini merupakan masalah yang unik bagi orang berusia lanjut. Adapun beberapa tugas perkembangan pada lanjut usia :

a. Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Bagi Usia Lanjut

Selama hal itu merupakan kebenaran yang mutlak, bahwa perubahan kondisi fisik terjadi pada usia lanjut dan sebagian besar perubahan itu terjadi ke arah yang memburuk.

1) Perubahan penampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas dari usia lanjut yaitu perubahan pada wajah dan tangan. Perubahan-perubahan ini tidak dapat di sembunyikan.

2) Perubahan Bagian dalam tubuh

Perubahan pada kerangka Tubuh yaitu tulang menjadi mengapur dan mudah retak atau patah, dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia. Perubahan pada sistem syaraf yang perlu diperhatikan adalah pada otak. Pada usia lanjut berat otak berkurang, bilik-bilik jantung melebar sedangkan pita jaringan cortical menyempit. Perubahan isi perut berhentinya pertumbuhan khususnya ditandai dan diketahui lewat limpa, hati, alat reproduksi, jantung, paru-paru, pankreas dan ginjal. Perubahan yang paling besar yaitu jantung karena pada awal kehidupan posisi jantung lebih dekat dengan dada bagian tengah daripada pada usia lanjut. Ukuran jantung bertambah sesuai dengan bertambahnya usia dan terus tumbuh, bahkan sampai setelah tubuh berhenti bekerja.

3) Perubahan pada fungsi fisiologis

Orang yang sudah tua tidak tahan terhadap temperatur yang sangat panas atau dingin, hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit. Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia lanjut menjadi sulit bernafas sebagai akibat cara pemanfaatan tenaga yang tidak normal. Terjadinya penurunan dalam jumlah tidur yang diperlukan. Perubahan dalam hal pencernaana yang merupakan perubahan paling kelihatan dalam fungsi pengaturan pencernaan. Ketahanan dan kemampuan bekerja menurun karena mengendornya otot-otot.

4) Perubahan panca indra

Pada usia lanjut fungsi seluruh organ pengindraan kurang mempuntai sensitivitas dan efesiensi kerja. Mata dan telingga merupakan organ yang paling banyak dipengaruhi oleh pertambahan usia.

5) Perubahan seksual

Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selam usia enampuluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia. Seperti masa menopause, masa klimakterik disertai dengan menurunnya fungsi gonadal.

b. Perubahan Kemampuan Motorik Pada Usia Lanjut

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis. Penyebabik fisik yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kekuatan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala dan rahang bawah.

Penyebab Psikologis yang mempengaruhi perubahan dalam kemampuan motorik berasal dari kesadaran tentang merosotnya dan perasaan akan rendah diri kalau dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan, dan keterampilan.

c. Perubahan Kemampuan Mental Pada Usia Lanjut

Sampai saat ini, bukti-bukti nyata yang digunakan sebagai fakta bahwa jumlah perubahan kemampuan mental lebih sedikit dibanding yang telah dipercayai dan ada tanda-tanda perbedaan individu dalam perubahan ini. Pendapat klise yang popular tentang menurunnya kemampuan mental sebagai salah satu cirri yang terpenting bagi orang usia lanjut secara bertahap semakin berkurang, tetapi pendapat tersebut masih ada dan terus dipercayai sampai dapat diketemukan bukti-bukti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai fakta yang dapat menggugurkan keseluruhan pendapat tersebut.

1) Penyebab Perubahan dalam Kemampuan Mental

Pada masa lalu diduga bahwa kerusakan mental yang tidak dapat dihindari juga diikuti oleh kerusakan fisik. Langkahnya perangsangan dari lingkungan juga mempengaruhi kecepatan tingkat penurunan mental. Mereka terus bekerja hingga mencapai akhir masa hidupnya mempunyai fungsi otak yang lebih normal dan dapat melakukan tes kecerdasan dengan lebih baik disbanding mereka yang menganggur. Apa yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai kelemahan secara menyeluruh yang diakibatkan oleh menurunnya kemampuan intelektual terutama disebabkan oleh pendengaran yang buruk. Dengan menurunnya fungsi dan kemampuan pendengaran bagi orang berusia lanjut, maka banyak dari mereka yang gagal dalam menangkap isi pembicaraan orang lain kemudian mereka mengatakan bahwa kesadaran mentalnya sudah berubah tidak seperti dulu lagi.

2) Seberapa Besar Penurunan Kemampuan Mental pada USia Lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa hal yang menyebabkan bertentangan pandagan, bahwa semua kemampuan yang dipercayai terlibat dalam kecerdasan menurun atau menurun dalam cara yang sama. Beberapa kemampuan mungkin menurun sedikit atau tidak sama sekali. Disamping itu juga ada hasil yang bertentangan dengan yang diharapkan, bahwa penurunan kemampuan mental terjadi bagi seluruh subjek atau yang sudah diatur sedini mungkin seperti yang diharapkan dari penentuan data antar bagian secara terpisah. Satu-satunya cara untuk mengukur jumlah penurunan secara tepat adalah dengan menggunakan catatan yang akurat tentang kemampuan puncak masing-masing individu.

Kemudian dengan standar tersebut ditentukan persentase penurunan yang terjadi pada setiap tingkat usia yang berbeda. Untuk menentukan, seperti yang telah ditekankan sebelumnya, beberapa studi telah dibuat dengan menggunakan metode longitudinal yang umumnya memakai sampel pada tingkat usia yang berbeda. Inilah yang disebut sebagai metode silang antar bagian atau section method. SAtu tudi yang dilakukan dalam jangka waktu lama melaporkan bahwa, terjadi penurunan jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih kecil disbanding dengan kepercayaan yang telah begitu popular.

Secara umum, mereka yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi secara relative penurunan dalam efisiensi mental kurang disbanding mereka yang pengalaman intelektualnya rendah. Contoh penelitian yang dilakukan terhadap orang-orang berbakat yang dilakukan dalam periode waktu yang panjang, membuktikan bahwa penurunan mental terjadi lebih lambat disbanding kepercayaan yang sudah popular dalam masyarakat.

Dalam kemampuan yang sangat bergantung pada hasil sitem pendidikan dan penyesuaian diri (contohnya, arti verbal, alas an yang diungkapkan, angka-angka, dan sebagainya) terdapat sejumlah perubahan murni yang lama yang memungkinkan untuk diabaikan. PEnurunan yang kuat dari metode silang usia antar bagian yang dilaporkan dalam literature konvensional tentang kemampuan ini semata-mata merupakan konsekuensi dari factor perubahan berbagai budaya yang memproduksi penampilan intelektual yang semakin tinggi dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kemampuan yang diperoleh melalui sitem pendididkan formal tidak dapat menunjukkanm penurunan karena usia secara nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perubahan Minat Pada Usia Lanjut

Seperti perubahan fisik, mental dan gaya hidup pada orang-orang berusia lanjut, juga terjadi perubahan minat dan keinginan yang tidak dapat dihindari. Terdapat hubungan yang erat antara jumlah keinginan dan minat orang pada seluruh tingkat usia dan keberhasilan penyesuaian mereka. Sebaliknya hal ini menentukan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang akan diperoleh. Pada usia lanjut, pendapat seperti ini benar untuk setiap tingkat usia selam kurun waktu kehidupan.

Hal itu penting untuk diketahui, karena bagaimanapun juga penyesuaian pada usia lanjut sangan dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Apabila orang yang berusia tua ingin mengubah minat dan keinginannya karena alas an kesehatan, situasi keuangan atau alasan lainnya mereka akan memperoleh kepuasan yang lebih baik disbanding mereka yang menghentikan kegiatannya karena sikap yang tidak menyenangkan dari sebagian kelompok masyarakat.

Seperti minat dan keinginan seseorang dari setiap tingkat usia, hal ini juga sangat berbeda pada mereka yang sudah tua. Bagaimanapun juaga, keinginan tertentu mungkin dianggap sebagai tipe keinginan orang berusia lanjut pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya, antara lain keinginan dan minat pribadi, minat untuk berekreasi, keinginan social, keinginan yang bersifat keagamaan, dan keinginan untuk mati.

1) Minat Pribadi

Minat atau ketertarikan pribadi pada usia lanjut antara lain melipuri minat terhadap diri sendiri, minat terhadap penampilan, minat pada pakaian dan minat pada uang.

a) Minat dalam Diri Sendiri

Orang menjadi semakin dikuasai oleh diri sendiri apabila ia semakin tua. Orang mungkin menjadi sangat berorientasi pada egonya (*egocentric*) dan pada dirinya *(self-centred*) dimana mereka lebih banyak berpikir tantang dirinya daripada orang lain dan kurang memperhatikan keinginan dan kehendak orang lain.

b) Minat pada Penampilan

Walaupn beberapa orang berusia lanjut menganggap penting tentang penampilan mereka seperti yang dulu bisa dilakukan, tetapi banyak juga yang menunjukkan sikap tidak perduli terhadap penampilannya. Mereka mungkin akan berhenti dalam merawat pakaian, bahkan mereka tidak ambil pusing dengan perwatan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ada sebagian yang tampak kotor dan jorok dalam penampilan, tetapi orang berusia lanjut umumnya tidak banyak menggunakan waktu agar penampilannya lebih menarik, atau sedapat mungkin menutupi tanda-tanda ketuaan fisik mereka.

c) Status ekonomi

Orang berusia lanjut merupakan factor penting yang menentukan tingkat ketertarikan mereka dalam merawat dan menjaga penampilan. Apabila setiap sen dari uangnya harus dihitung dan apabila beberapa hal penting dalam kehidupan harus dihemat, maka uang yang dimanfaatkan untuk merawat dan menjaga penampilan seseorang dianggap sebagai kemewahan yang tidak menghasilkan apa-apa.

d) Tempat tinggal

Juga sangat memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat ketertarikan seseorang dalam merawat penampilannya. Mereka yang hidup sendiri berminat jauh lebih sedikit dibanding yang tinggal bersama anak yang telah dewasa atau tinggal dalam rumah bersama orang-orang berusia lanjut lainnya.

e) Minat terhadap Pakaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minat terhadap pakaian tergantung pada sejauh mana orang berusia lanjut terlibat dalam kegiatan social. Sebagian tergantung pada status ekonomi, dan sebagian lagi tergantung pada kesadaran untuk menerima kenyataan bahwa mereka telah lanjut usia sehingga harus menyesuaikan diri. Beberapa orang berusia lanjut ada yang masih terus memakai gaya dan model yang bisa mereka pakai pada masa muda dan madya sehingga menolak untuk berpakaian model masa kini, walaupun mereka harus memesan secara khusus pada tukang jahit.

Orang berusia lanjut lainnya justru sebaliknya sangat mementingkan mode dan mungkin memilih pakaian yang dirancang untuk orang muda yang pantas menjadi anak atau cucunya. Mereka berontak dengan usia lanjut dan karenanya mencoba untuk meyakinkan diri mereka sendiri dan orang lain bahwa mereka lebih muda disbanding kenyataan yang mereka hadapi.

2) Minat Untuk Rekreasi

Pria dan wanita berusia lanjut cenderung untuk tetap tertarik pada kegiatan rekreasi yang biasa dinikmati pada masa mudanya, dan mereka hanya akan mengubah minat tersebut kalau betul-betul diperlukan. Perubahan utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi adalah secara bertahap mempersempit minat dibanding perubahan radikal terhadap pola yang sudah dibentuknya, dan mengubah minat kebentuk rekreasi yang bersifat permanen.

3) Minat Sosial

Dalam bertambahnya usia mengakibatkan banyak orang yang merawa menderita karena jumlah kegiatan social yang dilakukannya semakin berkurang. Hal ini lazim diistilahkan sebagai lepas dari kegiatan kemasyarakatan, yaitu suatu proses pengunduran diri secara timbale balik pada masa usia lanjut dari lingkungan social. Social disengagement, seperti yang dijelaskan oleh Birren, meliputi empat elemen "pelepasan beban" yaitu meliputi : Keterlibatan dengan orang lain berkurang, pengurangan variasi peranan social yang dimainkan, penggunaan kemampuan mental yang semakin bertambah, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan fisik.

4) Minat Terhadap keagamaan

Walaupun terdapat kepercayaan popular dalam masyarakat yang mengatakan bahwa orang tertarik pada kegiatan keagamaan pada saat kehidupan hamper selesai, akan tetapi bukti-bukti yang menunjang kepercayaan seperti ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit. SEmentara orang berusia lanjut menjadi lebih tertarik pada kegiatan keagamaan karena mereka sangat tidak mampu, tetapi pada umumnya mereka tidak harus tertarik pada kegiatan keagamaan karena pertimbangan kegiatan tersebut dapat menciptakan minat baru atau dapat merupakan titik perhatian baru.

5) Minat untuk Mati

Selama masa anak-anak, dewasa, dan sedikit pada masa dewasa dini, rasa tertarik terhadap kematian lebih berkisar pada seputar kehidupan setelah mati daripada terhadap sebab-sebab yang menjadikan seseorang mati. Sebagai hasil pendidikan tentang keagamaan dirumah, dan ditempat ibadah, menjadikan banyak anak muda mempunyai konsep yang berbeda tentang suraga atau neraka dan tentang kehidupan didunia fana semakin lanjut usia seseorang, biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akherat dan lebih mementingkan tentang kematian itu sendiri serta kematian dirinya. Pendapat semacam ini benar, khususnya bagi orang yang kondisi fisik dan mentalnya semain memburuk, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah kematian dan mulai dipengaruhi oleh perasaan seperti itu. Hal ini secara langsung bertentangan dengan pendapat orang yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda, dimana kematian bagi mereka tampaknya masih jauh dank arena itu mereka kurang memikirkan tentang kematian.

e. Perubahan Yang Berkaitan Dengan Pekerjaan Pada Usia Lanjut

Pada umumnya perubahan ini diawali ketika masa pensiun. Meskipun tujuan ideal pensiun adalah agar para lansia dapat menikmati hari tua, namun dalam kenyataannya sering diartikan sebaliknya, karena pensiun sering diartikan sebagai kehilangan pekerjaan,kedudukan, peran, kegiatan, status dan peran.

Menyiasati pensiun agar tidak menjadi beban mental setelah lansia yaitu sangat tergantung pada sikap mental individu dalam menghadapi pensiun. Dalam kenyataannya ada yang menerima, ada yang takut kehilangan, ada yang merasa senang memiliki jaminan tua dan ada juga yang seolah-olah acuh terhadap pensiun.Masing-masing sikap tersebut sebenarnya punya dampak bagi masing-masing individu, baik positif maupun negatif. dampak positif lebih menentramkan diri lansia dan dampak negatifnya akan menggangu kesejahteraan hidup lansia.

f. Bahaya Pensiun Pribadi Dan Sosial Pada Usia Lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada beberapa waktu di sepanjang kehidupan seseorang terdapat bahaya serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan social tidak dapat dilakukan secara baik pada usia lanjut. Sebagian dari masalah ini disebabkan oleh karena menurunnya kemampuan mental dan fisik, yang mengakibatkan orang berusia lanjut lebih mudah diserang oleh bahaya potensial dibandingkan pada usia sebelumnya. Disamping itu sebagian lagi disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengenal bahaya potensial ini dalam kehidupan kelompok masyarakat. Sebagian akibatnya orang mencoba untuk mempersiapkan diri terhadap bahaya semacam itu sejalan dengan usianya yang semakin bertambah.

1) Bahaya Fisik

Tanda-tanda bahaya fisik yang umum pada usia lanjut:

a) Penyakit dan hambatan fisik

Orang berusia lanjut biasanya banyak terserang gangguan sirkulasi darah, gangguan dalam system metabolism, gangguan-gangguan yang melibatkan mental, gangguan pada persendian, penyakit tumor, sakit jantung, rematik, encok, pandangan dan pendengaran berkurang, tekanan darah tinggi, berjalan gontai, kondisi mental dan syaraf terganggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kurang Gizi

Penyakit kurang gizi pada usia lanjut lebih banyak disebabkan oleh factor pengaruh psikologi dibanding sebab-sebab ekonomi. Pengaruh psikologi yang terbesar adalah hilangnya selera karena rasa takut dan depresi mental, tidak ingin makan sendirian, dan tidak ingin makan karena merasa curiga sebelumnya. Bahkan pada waktu makanan yang dikonsumsinya kurang bermutu dan kurang jumlahnya, banyak orang berusia lanjut yang tidak memperoleh gizi cukup dari makanannya karena tidak diserap tubuh yang disebabkan oleh gangguan system pencernaan makanan atau gangguan pada system kelenjar endokin yang tidak berfungsi seperti dulu.

c) Gangguan Gigi

Cepat atau lambat, orang berusia lanjut pada umumnya akan kehilangan sebagian gigi bahkan banyak yang hilang semuanya. Bagi mereka yang terpaksa memakai gigi palsu, sering mengalami kesulitan dalam mengunyah makanan yang kaya protein, seperti daging, dan pengunyahan hanya dipusatkan pada makanan yang mengandung karbohidarat tinggi. Kesulitan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunyah juga mendorong seseorang untuk menelan makanan kasar dan lebih besar sehingga mengakibatkan gangguan pencernaan. Sakit yang disebabkan oleh tekanan gigi palsu atau gigi yang ompong sering menyebabkan pelat dan suara tertelan, yang mengganggu orang berusia lanjut dalam berbicara dan menimbulkan rasa malu.

d) Mengendurnya kemampuan seksual

Hilangnya kemampuan seksual atau sikap yang tidak menyenangi hubungan seksual pada usia lanjut banyak mempengaruhi orang usia lanjut, seperti halnya kehilangan emosi yang mempengaruhi anak kecil. Orang yang kehidupan perkawinannya bahagia dapat menyebabkan hidupnya lebih sehat dan hidup lebih lama dibandingkan mereka yang tidak menikah atau kehilangan pasangan, atau mereka yang kehidupan seksualnya tidak aktif.

e) Kecelakaan

Orang berusia lanjut biasanya lebih mudah terkena kecelakaan dibanding orang yang lebih muda. Bahkan walaupun kecelakaan tersebut tidak fatal, dapat menyebabkan seseorang yang berusia lanjut tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Jatuh, yang mungkin disebabkan oleh gangguan lingkungan atau kepala pusing, pening, kondisi yang lemah, dan gangguan penglihata. Merupakan penyebab kecelakaan yang paling umum bagi wanita berusia lanjut. Sedang, pria berusia lanjut sering memperoleh kecelakaan yang disebabkan karena mengendarai mobil atau ditabrak mobil waktu sedang berjalan. Kecelakaan yang disebabkan oleh kebakaran atau api juga bias terjadi terhadap para usia lanjut.

2) Bahaya Psikologis

Ada sejumlah tanda-tanda bahaya psikologis pada orang berusia lanjut. Meskipun juga bias terjadi pada tingkat usia lain, seperti halnya bahaya fisik, bahaya psikologis tidak hanya lebih sering terjadi pada usia lanjut daripada usia muda, tetapi dampaknya pada penyesuaian pribadi dan social lebih besar.

a) Orang usia lanjut menerima pendapat klise tentang kebudayaan

Bahaya psikologis pertama, adalah mereka menerima kepercayaan tradisional dan pendapat klise tentang kebudayaan dari suatu usia. Hal ini dianggap sebagai bahaya karena pendapat tersebut mendorong orang usia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut untuk merasa tidak enak dan rendah mutunya. Akibatnya lebih buruk lagi, karena mereka cenderung kehilangan motivasi untuk mengerjakan tentang apa yang sesungguhnya mampu mereka kerjakan.

b) Pengaruh perubahan fisik pada usia lanjut

Bahaya psikologis yang kedua bagi orang usia lanjut adalah perasaan rendah diri dan tidak enak yang datang bersamaan dengan perubahan fisik. Hilangnya daya tarik dan penampilan seksual yang tepat mungkin mengakibatkan pria atau wanita merasa ditolak oleh kelompok social.

c) Perubahan dalam pola kehidupan

Bahaya psikologis yang ketiga adalah orang usia lanjut perlu menetapkan pola hidup yang berbeda dengan keadaan masa lalu dan cocok dengan kondisi usia lanjut.

d) Kecenderungan untuk “tidur” secara mental

Bahaya psikologis yang keempat adalah kecurigaan atau realisasi bahwa penurunan mental sudah mulai terjadi. Bagi banyak orang usia lanjut curiga bahwa mereka dalam beberapa hal pelupa sekali.bahwa mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui kesulitan dalam belajar fakta dan nama-nama baru, dam mereka merasa tidak dapat bertahan terhadap tekanan yang berat yang biasa mereka pikul sebelumnya.mereka mungkin mulai berfikir bahwa mereka secara mental tertidur, dan perasaan sperti ini mendukung kepercayaan mereka bahwa mereka terlalu tua untuk belajar apa saja yang baru. Sebagai pengganti terhadap penyesuaian kegiatan, yang cocok dengan kondisi mentalnya, mereka menarik diri dari semua bentuk kegiatan yang melibatkan kompetisi dengan orang lebih muda, dan dengan demikian pengalaman mereka terhadap berbagai masalah, mengakibatkan mereka tidak terikat erat dengan kegiatan social.

e) Merasa bersalah karena menganggur

Bahaya psikologi yang kelima adalah perasaan bersalah karena mereka tidak bekerja sedang orang lain masih bekerja. Banyak orang usia lanjut dewas aini yang dibesarkan dalam masyarakat yang lebih mementingkan kerja, merasa bersalah setelah tanggung jawab rumah tangganya berkurang banyak. Mereka masih tetap ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat, tetapi mungkin masyrakat terasa malu karena pekerjaannya tidak sesuai dengan rencana masyarakat tentang pekerjaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan untuk orang usia lanjut. Hal ini karena pekerjaan mereka lebih bersifat rekreasional atau yang diistilahkan dengan membuat kerjaan, jadi bukan kerja sesungguhnya. Mereka juga mau mengerjakan kegiatan seperti ini, bahkan bagi orang usia lanjut yang ingin menjalin persahabatan pun disediakan oleh kelompok penyaji kegiatan ini.

f) Berkurangnya pendapatan

Bahaya psikologis yang keenam adalah akibat dari berkurangnya pendapatan. Setelah pensiun, banyak orang usia lanjut yang tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif.

g) Pelepasan kegiatan sosial

Bahaya psikologis yang ketujuh dan sejauh ini merupakan yang paling berbahaya bagi orang usia lanjut adalah pelepasan berbagai kegiatan social. Mungkin pelepasan ini secara terpaksa karena kesehatannya memburuk, sumber keuangan terbatas, atau kondisi lain dimana control bagi orang usia lanjut sangat sedikit.

B. *Loneliness*

a. Definisi *Loneliness*

Kehidupan seseorang diwarnai dengan dengan transisi sosial yang mengganggu hubungan pribadi dan menyebabkan timbulnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepian. *Loneliness* dapat terjadi pada siapa pun baik remaja maupun orang dewasa. Hampir semua orang pernah merasakan *loneliness*, namun perasaan tersebut berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Brehm & Kassin berpendapat bahwa *loneliness*(kesepian) merupakan perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang di akibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada (dalam Dayaskini & Hudaniyah, 2009).

Menurut Bruno (2002) *loneliness* juga dapat berarti bahwa keadaan mental dan emosional yang terutama adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain (dalam Dayaskini & Hudaniyah, 2009). Sejalan dengan pendapat Bruno, menurut Baron dan Byrne (dalam Nurlayli &Diana, 2014) *loneliness* merupakan suatu reaksi emosional dan kognitif terhadap dimilikinya hubungan yang lebih sedikit dan lebih tidak memuaskan daripada yang diinginkan orang tersebut.

Loneliness adalah masalah meresap di kalangan orang tua dengan kuat pada hubungan yang ada pada dukungan sosial, baik secara mental dan kesehatan fisik disertai dengan kognisi. Ketika memeriksa *loneliness* pada lansia, penting untuk mempertimbangkan sebagai pengalaman subyektif yang berbeda dari isolasi sosial dan dukungan sosial. Hanss dkk, (dalam Amalia, 2013) mengemukakan bahwa *loneliness* berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah psikologis, ketidak puasan dengan keluarga dan hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *loneliness* berarti suatu keadaan mental dan emosional, karena adanya perasaan terasing dan keadaan tidak menyenangkan yang dipersepsikan seseorang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial ataupun hubungan interpersonal pada dirinya.

b. Tipe *Loneliness*

Sears dkk, (2009) membedakan dua tipe *loneliness*, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang yaitu:

a. *Loneliness* emosional timbul dari ketiadaan *figure* kasih sayang yang intim, seperti yang biasa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bias diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang.
b. *Loneliness* sosial terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau teritegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja.

Menurut Robert Weiss (dalam Dayaskini & Hudaniyah, 2009) ada dua jenis *loneliness* yaitu:

a. Isolasi sosial, yaitu seseorang yang menginginkan hubungan sosial tetapi tidak memiliki jaringan teman – teman atau kerabat. Kesepian jenis ini merupakan suatu bentuk *loneliness*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat membuat seseorang merasa diasingkan, bosan dan cemas.

b. Emotional solation, seseorang yang menginginkan sesuatu hubungan yang mendalam (intens), tetapi tidak memiliki hubungan dengan sedikit orang atau dengan satu orang secara mendalam. Orang dewasa yang lajang, bercerai, dan ditinggal mati oleh pasangannya sering mengalami *loneliness* jenis ini.

Bentuk-bentuk *loneliness* dapat terjadi ketika seseorang mengalami salah satu *loneliness* tanpa mengalami yang lain. Kesepian yang berkaitan dengan usia merupakan *stereotipe* ada gambaran *loneliness* yang lebih besar.

c. Faktor *Loneliness*

Menurut Mubarok (dalam Ikasi dkk, 2014) Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *loneliness*, diantaranya :

a. faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri.

b. faktor budaya dan situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya. Keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. faktor spiritual dimana agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian.

Sedangakn meurut Cheryl & Parello (2008), Ada dua faktor yang mendorong *loneliness* yaitu:

1. Faktor situasional Faktor ini mengenai situasi kehidupan yang dialami ketika perasaan seseorang akan menjadi kesepian. Situasi kehidupan, seperti perceraian, perpisahan, sosial situasi individu dirawat di rumah sakit atau sakit kronis anakanak atau anggota keluarga, dan mereka yang baru saja pindah ke lingkungan baru atau sistem sekolah.
2. Faktor *characterological*. *Characterological* merupakan faktor yang mendorong kesepian berdasarkan ciri-ciri kepribadian seperti introversi, rasa malu, dan rendah diri. Individu dengan ciri-ciri kepribadian dapat dilihat di lingkungannya.

Lake (dalam Nurlayli & Diana, 2014) menyusun tiga tahapan *loneliness*, yaitu:

a. keadaan yang membuat seseorang memutuskan hubungannya dengan orang-orang lainnya sehingga ia akan kehilangan hal-hal yang menunjukkan bahwa ia disukai, dicintai, atau diperhatikan orang lain. Contohnya adalah kehilangan perasaan memiliki (*belonging*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. hilangnya kepercayaan diri dan kepercayaan pada orang lain, tidak dapat menerima dan memberi perilaku yang istimewa (menentramkan) mengenai harga diri atau nilai diri, sehingga semua perilaku tidak berarti. Contohnya adalah sulit tersenyum sehingga jika tersenyum terlihat memaksa

c. menjadi apatis, secara serius memutuskan bahwa tak seorangpun peduli sama sekali akan apa yang terjadi pada mereka dan tidak pernah ada. Hal ini seringkali menimbulkan keinginan bunuh diri.

C. *Loneliness* Pada Lansia

Menjadi tua membuat individu mengalami ketakutan karena mereka percaya bahwa dengan bertambahnya usia maka mereka akan kehilangan fungsi fisik dan aspek yang menyenangkan dalam hidup (Snyder & Lopez dalam Zulfiana:2014). Pada masa ini, faktor lingkungan merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada faktor psikis berupa ketegangan dan stres lansia.

Menurut Santrock (2011), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, pada umunya dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan. Lanjut usia merupakan bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari proses tumbuh kembang, karena manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua akan tetapi melalui tahapan perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan ahirnya menjadi tua. hal ini normal dengan perubahan fisik dan perilaku yang dapat diramalkan saat mereka melalui tahapan tertentu.

Kehidupan seseorang diwarnai dengan dengan transisi sosial yang mengganggu hubungan pribadi dan menyebabkan timbulnya kesepian. *Loneliness* dapat terjadi pada siapapun baik remaja maupun orang dewasa. Hampir semua orang pernah merasakan *loneliness*, namun perasaan tersebut berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Brehm & Kassin berpendapat bahwa *loneliness* (kesepian) merupakan perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang di akibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada (dalam Dayaskini & Hudaniyah, 2009).

Menurut Brehm & Kassin, *loneliness* juga dapat ditimbulkan karena perasaan yang kurang mengenai kehidupan sosial dengan seseorang, namun menurut beberapa peneliti perasaan kurang tersebut diakibatkan karena ketidaksesuaian antara apa yang sebenarnya ia dapatkan dengan apa yang individu tersebut harapkan (dalam Arumdina:2013).

Loneliness adalah masalah meresap di kalangan orang tua dengan kuat pada hubungan yang ada pada dukungan sosial, baik secara mental dan kesehatan fisik disertai dengan kognisi. Menurut Adrian, Perubahan-perubahan fisiologis dan perubahan kemampuan motorik yang terjadi, tidak jarang membuat para lansia memunculkan perasaan tidak berguna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mengalami demotivasi dan menarik diri dari lingkungan sehingga kebutuhan untuk diperhatikan menjadi berlebih, dan hal tersebut kemudian memunculkan kesepian pada lansia (Putra dkk, 2012).

Ketika memeriksa *loneliness* pada lansia, penting untuk mempertimbangkan sebagai pengalaman subjektif yang berbeda dari isolasi sosial dan dukungan sosial. Hanss dkk, (dalam Amalia, 2013) mengemukakan bahwa *loneliness* berhubungan dengan masalah psikologis, ketidak puasan dengan keluarga dan hubungan sosial.

Menurut Gunarsa (dalam Munandar, 2017), tidak semua orang lanjut usia bisa menikmati masa senjanya dalam kehangatan keluarga dan terdapat masalah pokok psikologis yang dialami oleh para lansia. Pertama adalah masalah yang disebabkan oleh perubahan hidup dan kemunduran fisik yang dialami oleh lansia. Kedua, lansia yang sering mengalami kesepian yang disebabkan oleh putusnya hubungan dengan orang-orang yang paling dekat dan disayangi. Ketiga, *post power syndrome*, hal ini banyak dialami lansia yang baru saja mengalami pensiun, kehilangan kekuatan, penghasilan dan kebahagiaan. Berdasarkan masalah psikologis yang dialami lansia, lansia memerlukan dukungan keluarga yang diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan lansia.

Masalah perpisahan yang di alami oleh lansia dapat memicu perasaan *loneliness* yang di alami oleh lansia, dimana perasaan *loneliness* akan semakin terasa saat lansia tersebut telah di tinggal oleh pasangannya. Van Baarsen (dalam Munandar 2017) menyatakan bahwa *loneliness* pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lansia lebih mengacu pada *loneliness* dalam konteks "sindrom sarang kosong", dimana *loneliness* yang muncul diakibatkan dari kepergian pasangan hidup untuk kembali pada Sang Pencipta. Kehilangan pasangan pada lansia secara bertahap keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri lansia dan akan menambah perasaan *loneliness* yang mereka alami. Sementara itu Cohen (dalam damayanti, 2014) menjelaskan bahwa perasaan *loneliness* yang dialami oleh lansia yang berusia lanjut secara bertahap cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi kesehatan mereka. *Loneliness* yang dialami oleh lansia mempunyai dampak yang cenderung menyebabkan berbagai masalah seperti depresi, keinginan bunuh diri, sistem kekebalan tubuh menurun dan gangguan tidur.

Ada beberapa hal penyebab *loneliness* pada lansia (Putra dkk, 2012) antara lain :

a. longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak karena anak-anak sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit
b. berkurangnya teman/relasi akibat kurangnya aktivitas di luar rumah
c. berkurangnya aktivitas sehingga waktu luang bertambah banyak
d. meninggalnya pasangan hidup
e. anak-anak yang meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau untuk bekerja, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Beberapa masalah tersebut akan menimbulkan rasa kesepian lebih cepat bagi orang lansia.

Lake (dalam Nurlayli & Diana, 2014) menyusun tiga tahapan *loneliness*, yang pertama keadaan yang membuat seseorang memutuskan hubungannya dengan orang-orang lainnya sehingga ia akan kehilangan hal-hal yang menunjukkan bahwa ia disukai, dicintai, atau diperhatikan orang lain. Contohnya adalah kehilangan perasaan memiliki (*belonging*). Tahapan yang kedua yaitu hilangnya kepercayaan diri dan kepercayaan pada orang lain, tidak dapat menerima dan member perilaku yang istimewa (menentramkan) mengenai harga diri atau nilai diri, sehingga semua perilaku tidak berarti. Contohnya adalah sulit tersenyum sehingga jika tersenyum terlihat memaksa. Dan yang ketiga adalah menjadi apatis, secara serius memutuskan bahwa tak seorangpun peduli sama sekali akan apa yang terjadi pada mereka dan tidak pernah ada. Hal ini seringkali menimbulkan keinginan bunuh diri.

D. *Loneliness* Pada Lansia Dalam Perspektif Islam

Usia lanjut atau lansia di mulai dari usia 65 tahun. Pada masa lansia, biasanya akan menghadapi berbagai persoalan seperti persoalan penurunan kemampuan dan kekuatan fisik. Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat yasin ayat 68, yang berbunyi :

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang artinya: dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan ?

Allah telah menjelaskan dalam surat yasin ayat 68 bahwa siapa yang di panjangkan umurnya akan di dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu di tandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran mulai sayup, gigi mulai ompong dan kulit mulai keriput.

Selain itu pada masa lansia, seringkali lansia mengalami gangguan kehilangan semangat serta masalah kesepian yang dialami. Hal ini seringkali di akibatkan oleh lansia merasa di asingkan atau kurang di hargai (Sururin,2004). Selain itu, lansia yang merasa kesepian seringkali merasa kehilangan teman dan merasa sendirian. Padahal bagi seorang yang beriman saat merasa sendiri ia akan mengingat kepada Rabbnya. Allah SWT menjawabnya dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd arat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingan Allah hati menjadi tentram.

Menurut ayat tersebut, solusi dalam kesepian adalah dzikrullah (mengingat Allah SWT). Zikir ada tiga, zikir hati yakni dengan mengingat Allah dan berbagai nikmatnya, zikir lisan yani dengan banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut/memuji Allah, dan zikir Amal, yakni dengan melakukan yang di perintahkan dan menjauhi yang di larang.

Andre (dalam Rokach, 2004) mengobservasi bahwa ritual dalam beribadah menjadi sumber penting untuk menghibur hati, dan menyediakan suatu hubungan berguna antara masa lalu dan masa yang akan datang. Agama dan kepercayaan tidak hanya memberikan individu suatu perasaan keterhubungan dengan Tuhannya, tapi juga sebagai penghiburan diri yang mendatangkan perasaan berhubungan dengan perlindungan dan kekuatan yang tertinggi. Tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya karena dapnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik tergantung pada ketenangan jiwanya,. Jika jiwa gellisah, ia tidak akan sanggup menghadapi kesulitan yang mungkun terdapat dalam rencananya (Daradjat, 1978).

Kehidupan agama pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat. Sementara pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah usia 90 tahun (Sururin,2004). Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan cepatnya datangnya kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan di usia lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sururin (2004) ada beberapa ciri-ciri keagamaan di usia lanjut, di antaranya :

a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut mencapai tingkat kemantapan
b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
c. Mulai muncul realitas mengenai kehidupan ahirat secara sungguh-sungguh
d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat luhur

Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian mempunyai fungsi yang sangat besar dalam suatu penelitian.Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainya sehingga untuk mendapatkan suatu jawaban dari penelitian, peneliti kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Sedangkan menurut Creswell (2005) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengekplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Melalui metode kualitatif, diharapkan dapat mengetahui dengan jelas tentang gambaran *loneliness* (kesepian) yang di alami oleh lansia yang di tinggal mati oleh pasangannya. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yangakan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas danterperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong,2009).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena gambaran *loneliness* pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya selalu berbeda dan *loneliness*pun akan dipengaruhi banyak faktor, sehingga menyebabkan *loneliness* pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya itu akan berbeda dari satu subjek dengan subjek yang lain.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peniliti melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi. Lokasi yang di gunakan dalam penelitian adalah Lamongan. Karena salah kedua subjek bertempat tinggal di lamongan maka penelitian ini berlokasi di lamongan. Lokasi penelitian ini dapat pula berubah-ubah sesuai dengan aktivitas yang di lakukan oleh subjek dan informan. Lokasi penelitian dibuat sefleksibel mungkin untuk menjadikan subjek tidak merasa terganggu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitasnya, selain itu agar subjek juga merasa nyaman dan dapat memberikan data dengan lengkap dan sebenar-benarnya.

C. Sumber Data

Untuk mengungkapkan gambaran mengenai *loneliness* pada lansia, di perlukan usbjek yang dapat memberikan gambaran yang nyata tentang fenomena yang ingin di ungkap. Pada penelitian ini data di peroleh dari hasil wawancara dan observasi pada lansia dengan dengan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti. Sementara itu subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang lansia yang telah di tinggal mati oleh pasangan sebagai nara sumber utama dan 2 *significant others* sebagai narasumber pedukung dalam penelitian ini.

a. Sumber utama

Cara pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposivesampling*. Moleong (2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan kedalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapisampel bertujuan *(purposive sample).*

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah 2 orang lansia dengan usia 60 tahun keatas. Dengan kriteria lansia yang mengalami kesepian dan telah di tinggal oleh pasangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber pendukung

Narasumber pendukung adalah orang yang interaksinya lebih rapat dengan narasumber utama sebagai tempat penggalian informasi atau yang di sebut dengan *significant other*. Narasumber pendukung berfungsi sebagai *crosscheck* atas informasi yang didapatkan dari narasumber utama serta orang-orang yang mengerti tentang keseharian narasumber utama. Narasumber pendukung penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari tetangga atau keluarga dari narasumber utama.

D. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada keberhasilan langkah-langkah selanjutnya sampai dengan tahapan pemeriksaan kesimpulan, oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi dan dokumen sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara.

Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam untuk mempermudah dalam mengumpulkan data selama proses wawancara dengan demikian semua hasil pembicaraanantara *interviewer* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interviewee dapat tersimpan dan terekam dengan tujuan agar seluruh data yang di telah di peroleh tidak ada yang terlewatkan. Penggunaan alat bantu ini dilakukan dengan izin *interviewee* supaya dikemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki.

a) Wawancara

Tipe wawancara yang di gunakan adalah wawancara *information gathering* yaitu dengan mengumpulkan data, fakta, opini, perasaan, sikap, keyakinan dan *feedback* (Ananda. 2015). Wawancara ini merupakan alat utama untul menggali loneliness yang di alami oleh lansia.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur . Estenberg (dalam Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam katagori *in dept interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Selama proses penelitian, peneliti menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperoleh data agar pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian lebih terarah. Dalam pemakaian, pedoman ini masih perlu pengembangan lebih lanjut sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variasi pertanyaan yang diciptakan secara spontan dalam mendengar jawaban dari responden.

Proses wawancara ini di lakukan dengan membuat kesepakatan dengan subjek mengenai kesediaan sujek untuk di wawancarai, hal ini di lakukan agar subjek merasa tidak terganggu dan peneliti memiliki keleluasaan waktu untuk menggali informasi yang di butuhkan. Dengan kesepakatan bahwa subjek wawancara ini di lakukan selama dua minggu, minggu pertama merupakan proses studi pendahuluan dan proses *rapport* baik dengan subjek, keluarga maupun tetangga subjek. Kemudian minggu kedua merupakan proses pengumpulan data baik observasi maupun wawancara.

Adapun hal-hal yang akan di gunakan peneliti sebagai bentuk pertanyaan dalam melakukan wawancara adalah :

a. Kesepian yang di alami subjek
b. Hubungan subjek dengan keluarga, interaksi subjek dan kegiatan subjek dengan keluarga
c. Hubungan subjek dengan lingkungan, interaksi subjek dengan tetangga dan aktifitas subjek dengan lingkungan sekitarnya.
d. Pandangan subjek mengenai diri subjek, perasaaan subjek yang terhadap dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pandangan subjek mengenai orang lain, perilaku orang lain terhadap diri subjek

f. Pengaruh agama terhadap diri subjek

b) Observasi

Selain melakukan wawancara, pengambilan data penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. observasi ini digunakan untuk melengpkapi *instrument* utama pengambilan data. Observasi merupakan proses mengamati objek untuk mendapatkan utuh suatu fenomena (Ananda. 2015).

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai seting yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas tersebut, serta untuk mengetahui makna kejadian yang akan dilihat dari perspektif individu individu yang terlibat dalam kejadian yang sedang diamati. Pendeskripsian mengenai kejadian-kejadian ini haruslah kuat, faktual sekaligus teliti tanpa tercemari oleh berbagai hal yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, observasi yang di lakukn dengan metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan metode observasi dimana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan di observasi, dan secara terpisah berlaku sebagai pengamat. Di dalam hal ini observer hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak sebagai observer saja tanpa harus ikut terjun langsung ke dalam lapangan.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti akan mengamati interaksi dari subjek dalam kegiatan kativitas sehariihari. Aspek yang akan di amati adalah:

a. Kegiatan sehari-hari subjek
b. Kegiatan dan interaksi subjek bersama keluarga
c. Kegiatan dan interaksi subjek dengan tetangga dan lingkungan sekitar
d. Kegiatan keagamaan subjek

c) Dokumen

Selain wawancara dan observasi, dokumen juga penting untuk menunjang informasi yang telah didapatkan peneliti. Dokumen digunakan untul menelusuri data sejarah subjek. Data tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono,2013). Berikut adalah identitas subjek yang pertama

Nama	: N
Status pernikahan	: janda
Usia	: 90 tahun
Jenis kelamin	: perempuan
Agama	: islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Lamongan

Adapun subjek ke dua yaitu

Nama : R

Status pernikahan : janda

Usia : 82 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Agama : islam

Alamat : Lamongan

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Setelah data kualitatif terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data.Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2009). Apabila data yang telah diperoleh di lapangan sudah terkumpul, maka dilakukan analisis data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dalam penelitian. Data dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek, pengamatan atau observasi, serta hasil rekaman dari wawancara yang telah dilakukan. Melalui data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif, data yang di peroleh dari lapangan di ambil kesimpulan yang bersifat khususkepada yang bersifat umum kemudian di sajikan dalam bentuk narasi (Kriyantono, 2009).

Analisis data merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moleong, 2009). Teknik ini di pilih berasal dari temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian yang di interpretasikan secara umum.

Analisis data menurut seidel (dalam Moleong,2009) prosesnya berjalan sebagaiberikut :

a. mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
b. mengumpulkan, memilah–milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
c. Berfikir dengan jalan membuat agar katagori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Janice McDury (dalam Moleong, 2009) mengemukakan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
b. Mempelajari kata-kata kunci itu berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menuliskan model yang ditentukan

d. Koding yang telah ditentukan

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikatagorisasikan pada langkah berikutnya. Katagori-katagori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap ahir dari analisis data ini mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif (Moleong, 2009)

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) menurut versi *positivisme* yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan kriteria dan paradigmanya sendiri (Lincoln dan Guba, dalam Moleong, 2009).

Proses menetapkan keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan *(credibility),* keteralihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(transferability), kebergantungan *(dependability),* dan kepastian *(confirmability).* Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009). Denzin (dalam Moleong, 2009) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Adapun dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu (sugiono 2013).

a. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, selain lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya sebagai subjek, peneliti juga mengambil dua informan atau *significant others* dari masing-masing subjek. Adapun *significant other* yang diambil adalah keluarga subjek dan tetangga/teman dekat subjek.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Dan untuk menguji kredibilitas data yang didapat maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang diperoleh dari teknik wawancara, dapat dicek kebenaranya dengan observasi.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangkah pengujian kredibilitas data peniliti akan melakukan pengecekan hasil wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Misalnya, peneliti akan mengulang kembali beberapa pertanyaan dalam waktu yang berbeda, jika data yang di dapat sama maka dipastikan data tersebut adalah benar, akan tetapi jika ada perbedaan data yang di dapatkan pada wawancara yang pertama dan kedua maka data tersebut perlu di cek lagi kebenaranya.

Mengecek data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu, maka diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang benar-benar valid dan dapat mengambarkan keadaan yang sesungguhnya dilapangan (Sugiyono, 2013). Selain triangulasi sumber peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah dua orang lansia yang mengalami kesepian. Kesepian subjek memiliki satu *significant other* untuk memperoleh data yang di inginkan oleh peneliti. Untuk *significant other* yang dipilih adalah orang yang dekat dengan subjek yang kiranya secara nyata mengetahui seluk beluk mengenai *loneliness* yang di alami oleh subjek dalam hal ini merupakan tetangga atau kerabat subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di rumah subjek dan masing-masing rumah *significant other.* Setelah mendapatkan subjek dengan kriteria yang sesuai, peneliti melakukan perkenalan dengan subjek agar saat proses wawancara berlangsung sudah terbentuk kepercayaan antara subjek dan peneliti. Setelah terbentuk kepercayaan maka diharapkan tidak adanya masalah yang terbentuk akibat perasaan canggung selama proses wawancara berlangsung. Selama proses wawancara berlangsung peneliti perlu berhati-hati agar nantinya tidak menyinggung subjek.

Dibawah ini merupakan profil serta gambaran mengenai kedua subjek tersebut :

1. Subjek pertama

   a. Nama : N

      Status : janda

      Usia : 90 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis kelamin : perempuan

Agama : Islam

Alamat : Lamongan

Subjek pertama adalah ibu N. N adalah seorang lansia yang berumur 90 tahun yang sudah tidak memliki suami serta anak. Beliau sebelumnya tingal bersama dengan keponakannya dan juga cucu yang merupakan anak dari keponakannya tersebut. Karena perlakuaan yang tidak menyenangkan ahirnya ibu N memilih untuk tinggal sendirian.

Ibu N tinggal tanpa saudara. Dahulu ibu N bekerja sebagai pedagang di pasar. Namun karena jarak pasar yang jauh serta usia yang tidak produktif lagi, kini ibu N menggantungkan dengan bantuan dari masjid dan tentangganya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Setiap hari ia mendapatkan bantuan dari tetangganya berupa makanan sedangkan dari masjid setiap bulannya ia mendapatkan sejumlah uang beserta beras yang biasa ia jual.

Tidak banyak kegiatan yang bisa ibu N sekarang lakukan. untuk mengisi waktu luangnya, Ia kini mengisi waktunya dengan beternak ayam di pekarangan rumahnya. Ia memiliki beberapa ayam yang bisa ia jual ketika ibu N membutuhkan uang. Selain itu kemasjid juga sering dilakukan oleh ibu N akan tetapi ahir-ahir ini jarang di lakukan oleh ibu N lantaran merasa takut untuk berangkat sendirian. Ibu N sering merasa sendirian karena tidak ada yang bisa ia ajak berbicara, sehingga ia banyak berada duduk didepan dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarang ada yang berbicara dengan ibu N termasuk tetangga ibu N. Hal ini di akibatkan bau badan ibu N yang kurang sedap. Sehingga banyak orang yang lebih memilih untuk menghindarinya. Keluarga Ibu N juga jarang mengunjunginya sehingga saat ada yang mengajaknya berbicara dan ngobrol dengannya, Ibu N merasa sangat bahagia.

b. *Significant others*

Nama	: S
Usia	: 56 tahun
Jenis kelamin	: perempuan
Pekerjaan	: pedagang
Hungan dengan subjek	: tetangga

Informan pendukung atau *significant others,* untuk subjek pertama berjumlah satu orang.alasan peneliti pemilih ibu S adalah karena ibu S merupakan tetangga yang paling dekat dengan subjek. Selain itu ibu S adalah orang yang paling sering mendengarkan mendengarkan keluh kesah dari ibu S. Sehingga memungkinkan ibu S lebih mengetahui tentang keseharian dari subjek.

2. Subjek kedua

a.

Nama	: R
Status pernikahan	: janda
Usia	: 82 tahun
Jenis kelamin	: perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama : islam

Alamat : Lamongan

Subjek kedua adalah ibu R. Ibu R merupakan seorang lansia yang tinggal sedirian. Beliau kehilangan suaminya sejak sekitar 15 tahun yang lalu sebab meninggal dunia. Beliau di karuniai 3 orang ana yaitu 2 anak perempuan dan satu anak laki-laki. Beliau tinggal tepat di sebelah rumah anaknya. Beliau tinggal sendirian lantaran karena untuk menghindari masalah dengan anaknya. Selain itu, ibu R tinggal memilih sendirian karena hawatir jika nanti cucunya akan bersama dengan siapa bila nanti dia pergi ikut dengan anaknya yang tinggal di Surabaya.

Ibu R sudah tidak bekerja, karena kondisinya yang tidak memungkinkan. Setiap harinya untuk memenuhi kebutuhannya ibu N mendapatkan uang dari anak-anaknya yang bekerja di luar kota. Uang tersebut bisa di gunakan untuk makan sehari-hari dan kadang di gunakan sebagai uang jajan cucunya.

Ibu R sehari-hari mengisi waktunya dengan mengasuh dua orang cucunya. Hal ini ia lakukan lantaran kedua orang tua anak tersebut bekerja di surabaya sedangkan anaknya (nenek) bekerja di pasar ketika pagi hari. Selain itu setiap harinya ibu R harus memasak untuk dirinya sendiri, sebab berbagai masalah yang di hadapi.

b. *Significant others*

Nama : T

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 52 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Pekerjaan : pedagang

Hungan dengan subjek : anak subjek

c. *Significant others*

Nama : U

Usia : 23 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Pekerjaan : tidak bekerja

Hungan dengan subjek : tetangga

Informan pendukung atau *significant others,* untuk subjek kedua berjumlah dua orang. Ibu T merupakan anak kandung dari ibu R sekaligus tetangga dari ibu R. Alasan peneliti memilih ibu T sebagai *significant others* dikarenakan anak yang paling sering berinteraksi dengan ibu R. Sehingga memungkinkan ibu T mengetahui kegiatan ibu R sehari-hari.

Sedangkan, alasan peneliti pemilih U adalah karena U dan keluarganya merupakan tetangga yang cukup dekat dengan subjek. Selain itu U adalah orang yang paling sering membantu ibu R. Sehingga memungkinkan U lebih mengetahui tentang keseharian dari subjek.

B. Hasil Temuan

1. Deskripsi hasil temuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang di peroleh dari hasil wawancara di lapangan, guna untuk membantu keabsahan data atau validitas data yang di sajikan data yang di sajikan. Data dalam penelitian ini adalah *loneliness* pada lansia yang tidak memiliki anak.

a. Subjek I

1. gambaran *loneliness*

masalah loneliness merupakan masalah yang paling banyak di alami oleh lansia. Hal ini di pengaruhi oleh masalah kepuasan yang terjadi karena masalah psikologis, ketidak puasan terhadap hubungan dengan keluarga dan sosial. Hal ini terjadi dalam diri subjek.

Seperti kutipan wawancara berikut :

"Yo biyen yo duwe, tapi emboh kok trus mireh" *(WCR.N.36).* "Yo gak meningal, yo mireh teko omah" *(WCR.N.40).* "Yo gak ero, yo gak ngomong opo-opo kok" *(WCR.N.42).*
(ya dulu punya, tapi ga tau trus pergi) (WCR.N.36). (Ya gak meninggal, ya pegi dari rumah) (WCR.N.40). (Ya gak tau, gak bilang apa-apa juga) (WCR.N.42).

"Yoo asline ngono iku yo ra wani, tapi yo piye gek ape karo sopo aku wong aku ra nduwe anak" (WCR.N.20)
(ya sebenarnya gak berani, tapi mau gimana lagi, mau sama siapa aku, orang aku gak punya anak) (WCR.N.20)

"Yo oraaa, aku biyen yo karo ponaan ku, ngrumat ponaan ku nek saiki yoo ikuu onok nang omahe kono loh nak njar kidul trus ambek nak waru konoloh" (WCR.N.24)
(ya tidak, dulu aku dengan keponakanku, merawat keponakanku, kalo sekarang dia tinggal di rumahnya di daerah selatan sama di waru sana) (WCR.N.24)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wong aku nak kono, trus aku mari iku aku di tinggal nak mbugo kok trus yo aku muleh, lapo kok nggatekno timbangane nak omah kono yo dewean ae kok" (WCR.N.28)
(orang aku di sana, habis itu aku ditinggal ke mbugo terus aku pulang, kenapa kok menghiraukannya dari pada di rumah ya sendirian aja kok) (WCR.N.28)

"Yoo emboh, tapi kok wong-wong iku loh kok gak gelem nek tak pareki, wong aku iki to yo anak'e menungso cah kok emo marek aku" (WCR.N.112)
(Ya gak tau. Tapi orang-orang gak ada yang mau aku dekati. Orang aku ini juga anak manusia kok gak mau dekat aku) (WCR.N.112)

"Yo iyo, ngunu iku pas awak ku luoro ngunu iku to tak sangkakno aku wes ape mati kok, eh lah kok durung" (WCR.N.104)
(ya iya, gitu itu badan ku sakit kayak gitu to ku kira aku sudah mau meninggal, eh kok belum) (WCR.N.104)

"loro kabeh kok nang timbangane aku yo dewean ae kok, yo ape lapo kok gak nang di jupuk, aku yo gak duwe opo-opo" (WCR.N.108)
(sakit semua kok daripada aku juga sendirian aja kok, ya mau apa lagi kok gak segera di ambil, aku juga gak punya apa-apa) (WCR.N.108)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu S yang merupakan tetangga dari ibu N. Berikut kutipan wawancaranya :

"Yoo gak onok, ape milu sopo, onok maneh nek biyen di ramut iku nk waru, iko ape tek terno rono timbangane kudu milu aku, tapi yo gak gelem, mergone nek kono wonge yo jahat" (WCR.S.52)
(ya gak ada, mau ikut siapa, ada lagi yang dulu di asuh itu di waru, dulu mau ku antar kesana dari pada ingin ikut aku, tapi ya gak mau, karena di sana orangnya jahat) (WCR.S.52)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Naah nduuk, wonge iku to kemproh seru kok yo emoo aku, wong anak-anak ku yo emoh nek di wonge melu aku ambune yo gak enak" (WCR.S.54)
(nah nduk, orangnya itu jorok sekali, aku ya gak mau, orang anak-anakku ya gak mau kalo sampai dia ikut aku baunya gak enak) (WCR.S.54)

"Yo gak popo, yo iko isek rena-rene, tepi emboh, wingenane iku yo mari tukaran gara-gara pas mbahe nak kono iku trus di tinggal ponak'ane turu nak omahe anak'e kok" (WCR.S.58)
(Ya gak papa, dulu juga masih sering kesini. Tapi gak tahu, kemaren ya habis bertengkar gara-gara, saat mbahnya ke sana di tinggal ponakannya tidur di rumahnya anaknya kok) (WCR.S.58)

Menurut hasil observasi yang di lakukan pada tanggal 30 mei 2018- 6 juni 2018 terhadap subjek, perilaku tersebut mencul ketika ibu N memilih untuk duduk di sudut teras rumah tetangganya, sambil melihat orang-orang yang sedang berkumpul (OBS.N).

2. pengendalian *loneliness*

Pengendalian merupakan upaya yang di lakukan oleh subjek dalam mengatasi masalah *loneliness* yang di alami. Hal ini terjadi pada diri subjek, seperti dalam kutipan wawancara beriku :

"Nang nak omah iku yo sueepi kok, yo aku metu-metu" (WCR.N.62)
(di rumah itu juga sepi kok. Aku ya pergi keluar) (WCR.N.62)

"Yoo ikuuu, aku biasane nek isuk yo budal nak pasar, aku yo nduwe pitik nak omah to, wong yo emboh pitek ku iku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kok melok ae aku nek morak-marik kok yo ngetutno ae iku pitek ku iku" (WCR.N.14)
(yaa ituu, aku biasanya kalo pagi berangkat ke pasar, aku juga punya ayam di dirumahkan, orang gak tau juga ayamku itu kok ikut aku ae kalo pergi kemana-mana kok ya ikut ae ayamku itu) (WCR.N.14)

"Yoo kadang-kadang yo nak mesjid nek gak loro, nek loro ngunu iku yo gak, tapi nk saiki yo arang-arang" (WCR.N.92)
(ya kadang-kadang ke masjid kalo gak sakit, kalo sakit ya gak, tapi kalo sekarang ya jarang-jarang) (WCR.N.92)

b. Subjek II

1. Gambaran *loneliness*

masalah loneliness merupakan masalah yang paling banyak di alami oleh lansia. Hal ini di pngaruhi oleh masalah kepuasan yang terjadi karena masalah psikologis, ketidak puasan terhadap hubungan dengan keluarga dan sosial. Hal ini terjadi dalam diri subjek.

Seperti kutipan wawancara berikut :

"Yo iyo, tapi kan jarang wonge melbu nak omah kene, nek isuk sampek awan yo wonge dodolan, tapi yo luwung saiki ono rapa mbek kila" (WCR.R.12)
(ya iya, tapi kan dia jarang masuk kerumah sini, kalo pagi sampai siang ya dia jualan, tapi ya lumayan sekarang ada rapa dan kila) (WCR.R.12)

"Yoo gak onok, yo meneng ae aku" (WCR.R.133) "Yooo pengen yo tapi ape karo sopo, wong yo gak onok sopo sopo" (WCR.R.135). "Yooo gaaaak . anak ku yoo nyambut gawe engko ndak kepikiran, nak tonggo yo nak sopo.. palang turu ae nak omah" (WCR.R.137)
(yaa gak ada, ya diam saja aku) (WCR.R.133). (yaaa inginya tapi mau sama siapa, orang ya gak ada siapa-siap) (WCR.R.134). (ya gaaak. Anakku yaa kerja nanti malah kepikiran, ketangga ya ke siapa.. mending tidur aja di rumah) (WCR.R.137).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Emboh gak ero, prosoku biyen yo podo ae kok" (WCR2.R.12)
(ya gak tau, perasaanku dulu sama saja kok) (WCR2.R.12)

Emm, yo dewe ket rabine boca-boca iko (WCR2.R.12)
(emm, ya sendri dari anak-anak dulu) (WCR2.R.12)

Yoo pengen, tapi emoh nek engko ngerepotno (WCR2.R.44)
(Ya ingin, tapi gak mau nanti malah merepotkan) (WCR2.R.44)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu U yang merupakan tetangga dari ibu R. Berikut kutipan wawancaranya :

"Yo gak ero, pas iko yo gak oleh, kan karo anak'e nek pinggir omahe iku kan sering nyeneni t biyen" (WCR.U.40) "Mangkane iku kan gak gelem gabung karo omahe anak'e" (WCR.U.42)
(Ya tidak tau, saat itu ya gak boleh, kan sama anaknya yang di samping rumahnya itu kan sering marah-marah kan dulu) (WCR.U.40). (maka dari itu kan gak mau gabung dengan rumah anaknya) (WCR.U.42)

2. pengendalian *loneliness*

Pengendalian merupakan upaya yang di lakukan oleh subjek dalam mengatasi masalah *loneliness* yang di alami. Hal ini terjadi pada diri subjek, seperti dalam kutipan wawancara beriku :

"Yo turu to, timbang wes bengi ati yo gak enak, awak yo pegel kabeh" (WCR.R.76). "Kadang nek gak onok uwong yo aku nak njobo omah kadang yo dolan nak tonggo ben onok nek iso dijak omongan" (WCR.R.78). "Tapi ket onok Kila karo Rapa yo wes gak ngroso ngono maneh wong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedino nunggui yo wes pegel, nek bengi yo karek turune" (WCR.R.80).
(ya tidur, dari pada udah malam, hati juga gak enak, badan juga capek semua) (WCR.R.76). (kadang kalo gak ada orang aku ke luar rumah kadang ya main ke tetangga biar ada yang bisa di ajak bicara) (WCR.R.78). (tapi sejak ada Kila dan Rapa ya gak ada rasa gitu lagi orang seharian nunggi ya sudah capek, kalo malam ya tinggal tidurnya) (WCR.R.80).

"Yo gak ero aku, tapi yo dzikir kadang nek ileng, yo ngono ae"(WCR.R.126). "Yoo seger cik barang yo nentremno ati" (WCR.R.136)
(ya gak tau aku, tapi yo dzikir kadang nek ileng, ya gitu aja) (WCR.R.126). (yaa segar cik barang, ya menentramkan hati) (WCR.R.136)

2. Analisis temuan penelitian

Setiap subjek memiliki perbedaan dalam gambaran, serta pengendalian subjek dalam menghadapi perasaan *loneliness* yang dialami. Seperti halnya pada kedua subjek tersebut. Beberapa temuan penelitian yang dianalisis atau diinterpretasikan sebagai rumusan hasil temuan, sebagai berikut:

a. Subjek I (N)

1. Gambaran *loneliness*

Masalah *loneliness* yang dialami oleh lansia, yaitu bentuk masalah psikologis mengenai ketidak puasan hubungan dengan keluarga dan hubungan sosial. Subjek tidak lagi memliki suami, lantaran suami subjek meninggalkan subjek dengan alasan yang tidak jelas beberapa tahun yang lalu (WCR.N.36; WCR.N.40; WCR.N.42). Menurut keterangan tetangga subjek, subjek menjanda sejak sekitar usia empat puluh atau lima puluh tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek juga pernah menikah beberapa kali, akan tetapi semua hubungan pernikahannya mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena pasangan subjek tidak benar-benar serius dalam menjalani hubungannya. Dikarenakan subjek yang mudah terayu oleh laki-laki, sehingga subjek mudah menjalin hubungan dengan pasangan baru. Dalam pernikahannya, subjek tidak dikaruniai seorang anakpun, sehingga subjek merawat keponakannya seperti anaknya sendiri (WCR2.S.20; WCR2.S.22; WCR2.S.40; WCR2.S.48; WCR2.S.60).

Hubungan keluarga yang kurang harmonis dan hubungan sosial yang kurang baik mengakibatkan muncul perasaan kesendirian pada subjek. Sebelumnya, subjek tinggal bersama dengan keponakannya yang dirawatnya sejak kecil. Sejak tiga tahun lalu subjek memutuskan untuk tinggal sendirian di rumah yang saat ini ditinggalinya. Subjek memilih tinggal sendiri di sebabkan oleh perilaku keponakan subjek terhadap subjek yaitu dengan menempatkan subjek untuk tinggal dibagian belakang rumah. Terahir subjek pun bertengkar dengan keponakannya lantaran tindakan keponakan yang meninggalkan subjek dirumah sendirian dan tinggal dirumah anaknya saat subjek menginap dirumah keponakannya beberapa waktu lalu (WCR.N.28; WCR.N.24; WCR.S.58)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini di akibatkan oleh kondisi fisik subjek dimana kebersihan menjadi faktor utama. Karena kurangnya interaksi dengan keluarga dan tetangganya sehingga menyebabkan subjek melamun, mencari-cari teman. Keputus asaan yang dirasakan oleh subjek mengenai kondisi kesehatan subjek pun menjadi salah satu hal yang di alami subjek dalam menghadapi kesepiannya sehingga memunculkan perasaan ingin meninggal. Berikut perilaku yang di tunjukkan oleh subjek, yakni mengenai mengenai gambaran loneliness yang terjadi pada ibu subjek : (WCR.N.104; WCR.N.112; WCR.S.52; WCR.S.54)

2. Pengendalian

Pengendalian merupakan upaya yang dilakukan oleh subjek dalam mengatasi masalah *loneliness* yang di alami. Interaksi dengan lingkungan serta ibadah merupakan salah satu cara yang didilakukan subjek dalam mengendalikan kesepiannya. Berikut merupakan prilaku yang di tunjukkan oleh subjek, yakni mengenai pengendalian *loneliness* yang di lakukan oleh subjek.

Kondisi rumah yang sepi menyebabkan subjek seringkali pergi keluar rumah (WCR.N.62). Hal ini dikarenakan kondisi subjek yang tidak memiliki keluarga, maka upaya yang dilakukan oleh subjek adalah dengan pergi kepasar dipagi hari untuk bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya dan berbicara dengan mereka. Selain itu, beternak ayam merupakan kegiatan yang biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan (WCR.N.14). Subjek juga biasa pergi kemasjid setiap sore hari pada saat sebelum magrib dan pulang setelah isyak ketika tubuhnya dalam keadaan sehat (WCR.N.92). Selain itu, dari data observasi dipeoleh bahwa N biasa pergi kemasji pada hari jum'at bersamaan dengan orang berangkat untuk sholat jum'at (OBS.N).

b. Subjek II (R)

1. Gambaran loneliness

Masalah loneliness yang dialami oleh lansia, yaitu bentuk masalah psikologis mengenai ketidakpuasan hubungan dengan keluarga dan hubungan sosial. Kurangnya komunikasi dengan keluarga merupakan salah satu hal yang dialami oleh subjek.

Menurut keterangan subjek, anak subjek bekerja dari pagi dan jarang masuk kerumah subjek (WCR.R.12). Subjek tidak mudah mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain ataupun anaknya, hal ini disebabkan karena subjek hawatir jika nanti malah membuat anaknya hawatir, sehingga ketika merasa cemasa subjek menggunakan waktunya untuk tidur (WCR.R.133; WCR.R.134; WCR.R.137).

Subjek tinggal disebelah rumah anaknya sendirian. Subjek tinggal sendirian semenjak nanak-anak subjek menikah dan memilih untuk ikut tinggal bersama dengan suami atau istri masing-masing (WCR2.R.16). Subjek memilih untuk tinggal sendirian lantaran pada awalnya subjek berfikir tak ada berdanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika subjek tinggal sendirian sedangkan anaknya tinggal tepat berada di sebelah rumahnya (WCR2.R.12), yang dalam hasil observasi ditemukan bahwa dari belakang rumah mereka memang menjadi satu (OBS.R). menurut pengakuan anak subjek, subjek tinggal sendiri sesuai keinginanya sendiri, dan tidak mau ikut dengan anak-anaknya (WCR.T.10). Namun saat ini subjek memilih untuk tinggal sendiri dengan alasan tidak ingin jika ia merepotkan anak-anaknya (WCR2.R.44).

2. Pengendalian

Pengendalian merupakan upaya yang di lakukan oleh subjek dalam mengatasi masalah *loneliness* yang di alami. Berikut merupakan prilaku yang di runjukkan oleh subjek, mengenai pengendalian *loneliness* yang di lakukan oleh ibu R, yakni dengan melakukan ibadah dengan dzikir dan sholat merupakan salah satu hal yang dilakukan subjek untuk mengisi aktivitasnya, karena dengan dzikir subjek merasakan ketenangan di hati subjek (WCR.R.126; WCR.R.136).

Setiap pagi anak subjek pergi kepasar, setiap hari ia menghabiskan waktu intuk mengasuh cucunya (WCR.T.18). Saat tak ada orang dirumah subjek biasa keluar rumah untuk mencari teman bicara, akan tetapi semenjak ada kedua cucunya perasaan kesepian mulai berkurang (WCR.R.80). Ketika malam hari, saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa kesepian subjek gunakan waktunya untuk tidur (WCR.R.79).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari wawancara dan observasi yang dibahas pada bab sebelumnya, selanjutnya akan dibahas hasil analisis dari pengendalian *loneliness* dan gambaran *loneliness* pada lansia. Pada sub bab analisis data telah di gambarkan bagaimana hasil analisis dari masing-masing pertanyaan peneliti secara garis besar. Pembahasan lebih lanjut akan di bahas berikut dari data kedua subjek.

Loneliness merupakan masalah yang seringkali terjadi pada lansia. Menurut Brehm & Kassin berpendapat bahwa *loneliness*(kesepian) merupakan perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang di akibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada (dalam Dayaskini & Hudaniyah, 2009). Sedangkan menurut Hanss dkk, (dalam Amalia, 2013) mengemukakan bahwa *loneliness* berhubungan dengan masalah psikologis, ketidak puasan dengan keluarga dan hubungan sosial.

1. Subjek pertama (N)

Subjek merupakan lansia yang berusia 90 tahun dan beliau tinggal di lamongan. Beliau tinggal sendirian tanpa keluarga. Hal ini, diakibatkan karena subjek tidak memiliki anak dan suami subjek yang dahulunya meninggalkan subjek. Suami subjek meninggalkan subjek sejak sekitar lima puluh tahun yang lalu, hal dikarenakan suaminya tidak benar-benar serius dengan hubungannya. Beliau sebelumnya tinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama dengan keponakan yang diasuhnya sewaktu kecil. Namun, karena perlakuan yang kurang menyenangkan dari keponakannya, maka sejak tiga tahun yang lalu subjek memilih untuk meninggalkan rumah keponakannya.

Subjek setiap hari mengisi waktunya dengan beternak ayam. Setiap pagi subjek memberi makan ayam-ayamnya dan setelahnya ia pergi kepasar untuk bertemu dengan temannya. Terkadang subjek duduk didepan rumah dan terlihat melamun dengan memegangi ayam peliharaannya. Di sore hari beliau mengisi waktunya untuk pergi kemasjid dan pulang setelah isyak.

2. Subjek kedua (R)

Subjek merupakan lansia yang tinggal sendirian. Suami subjek telah meninggal dunia sejak beberapa tahun yang lalu. Beliau memiliki tiga orang anak yang dua diantaranya tinggal di surabaya untuk bekerja dan satu lagi tinggal dirumah yang bersebelahan dengan rumah subjek, dimana rumah subjek dan anaknya di hubungkan oleh dapur yang menyatu. Akan tetapi setiap pagi hingga siang hari anak subjek pun harus pergi kepasar untuk berjualan.

Subjek memilih untuk tinggal sendiri bukan tanpa alasan, melainkan di karenakan subjek hawatir jika nati akan membuat anak-anaknya hawatir. Sebelumnya, setiap hari subjek menghabiskan waktunya untuk dirumah. Ia biasa duduk di depan rumah untuk mencari teman bicara sebab pagi sampai siang hari anaknya pergi ke pasar. Namun saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap hari ia mengasuh cucunya sehingga perasaan kesepian mulai berkurang pada dirinya dan ketika merasa gelisah, ia biasanya menggunakan waktunya untuk tidur.

Menurut Mubarok (dalam Ikasi dkk, 2014) Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *loneliness*, diantaranya :

1. Subjek pertama (N)
   a. faktor psikologis

      Pada subjek pertama, peneliti menemukan adanya faktor psikologis dalam diri subjek. Subjek merasa mengasihani diri sendiri hal ini di tunjukkan subjek melalui harapan subjek untuk meninggal dunia yang disebabkan kesendirian.

   b. faktor budaya dan situasional

      faktor situasional yang di alami oleh subjek sangat mempengaruhi diri subjek. Hal ini di tunjukkan oleh sikap subjek yang merasa putus asa sebab ia merasa tak punya siapa-siapa. Suami yang bersamanya telah meninggalkannya. Selain itu kondisi keluarga yang bersama sebelumnya telah berubah. Ia yang awalnya tinggal dengan keluarganya, harus pergi dan tinggal sendirian. Di lingkungan yang baru, jarang orang yang mau berbicara dengannya. Keluarga subjek juga tidak mengunjunginya. Menurut keterangan subjek, keluarganya mengunjunginya hanya saat datangnya lebaran. Sehingga subjek banyak menghabiskan ‘waktunya untuk mengurus ayamnya .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. faktor spiritual

subjek merasa bahwa ibadah merupakan hal yang sangat membantu bagi kesejahteraannya. Dimana ibadah membantu subjek untuk menenangkan hatinya saat gelisah. Hal ini di tunjukkan subjek dengan setiap sore dan setiap hari jum'at subjek biasa pergi kemasjid. Selain itu pergi kemasjid juga dapat membantunya untuk dapat bertemu dengan teman-temannya. Akan tetapi, karena sakit subjek menjadi jarang pergi kemasjid.

2. Subjek kedua (R)

a. faktor psikologis

Pada subjek kedua, peneliti tidak menemukan adanya faktor psikologis dalam diri subjek.

b. faktor budaya dan situasional

perubahan situasional yang di alami oleh subjek mempengaruhi perilaku subjek. Hal ini di tunjukkan subjek melalui sikap subjek yang memilih untuk tinggal sendirian setelah mengalami konflik dengan putrinya. Selain itu subjek juga lebih menjaga hubungan dan menghindari konflik dengan anaknya.

c. faktor spiritual

pada subjek kedua faktor spiritual dapat mempengaruhi ketentraman hati subjek.. Hal ini di tunjukkan subjek melalui sikap dzikir yang beliau ucapkan saat beliau ingat. Meskipun karena usia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek sudah tidak sanggup lagi pergi ke langgar (musholah) namun ia masih dapat melakukan sholat dan beribadah di rumah.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Anwar (dalam Ikasi dkk: 2014). Menunjukkan bahwa dukungan bisa didapatkan dari siapa saja, tetapi dukungan yang sangat bermakna dalam kehidupan seseorang khususnya lansia dalam kaitannya dengan masalah kesepian adalah dukungan yang bersumber dari mereka yang memiliki kedekatan emosional seperti anggota keluarga dan kerabat dekat. Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan pada kedua subjek menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan hal mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku pada lansia, akan tetapi, keluarga merupakan sosok yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap yang terjadi pada lansia.

Pada masa lansia, seringkali lansia mengalami gangguan kehilangan semangat serta masalah kesepian yang dialami. Hal ini seringkali di akibatkan oleh lansia merasa diasingkan atau kurang dihargai (Sururin,2004). Seperti halnya yang terjadi ada subjek pertama dan kedua. Dimana kurangnya dukungan keluarga membuat subjek merasa diasingkan dan tidak dihargai, sehingga mengakibatkan perasaan kesepian. Kedekatan dan dukungan dari keluarga dan lingkungan membuat subjek merasakan kebahagiaan.

Berbagai kegiatan juga bisa dilakukan oleh lansia agar dapat membantu lansia dalam menghadapi *loneliness* yang dialaminya. Seperti yang di lakukan oleh subjek kedua, yaitu dengan mengasuh cucu-cucunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta berdzikir mendekatkan diri kepada Allah. Pada subjek pertama, mengisi kegiatannya dengan beternak dan bertemu dengan teman-teman juga dapat membantu pengendalian loneliness. Subjek juga melakukan upaya dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah seperti pergi kemasjid diwaktu sore hari dan pulang ke rumah setelah isyak, pergi kemasjid setiap hari jum'at siang juga dapat meningkatkan ketenangan hati pada diri subjek. Selain itu, berdzikir dapat menjadi salah satu cara untuk menendamaikan hati sehingga perasaan *loneliness* akan teratasi. Allah SWT menjawabnya dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd arat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكرِ اللهِ ۗ أَلَا بِذِكرِ اللهِ تَطمَئِنُّ القُلُوبُ ۝

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingan Allah hati menjadi tentram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Loneliness adalah masalah meresap di kalangan orang tua dengan kuat pada hubungan yang ada pada dukungan sosial, baik secara mental dan kesehatan fisik disertai dengan kognisi. *Loneliness* (kesepian) dapat ditimbulkan oleh kurangnya kegiatan yang dilakukan oleh lansia sehingga menimbulkan perilaku melamun serta perasaan kehilangan dan kesendirian.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran, faktor serta pengendalian lansia dalam menghadapi *loneliness* (kesepian) maka dapat dibuat kesimpulan dari sebagai berikut:

a. Gambaran *loneliness* pada setiap lansia berbeda-beda. Seperi halnya yang terjadi pada kedua subjek. Pada subjek pertama mengalami *loneliness* sebab kurangnya dukungan serta interaksi di lingkungannya, sehingga subjek sering tampak melamun. Disore hari beliau mengisi waktunya untuk pergi kemasjid dan pulang setelah isya. Pada subjek kedua mengalami *loneliness* sehingga membuat subjek sering duduk didepan sambil melihat orang lewat setiap pagi untuk mencari teman bicara. Selain itu, tidur sholat dan dzikir merupakan solusi bagi subjek dalam menghadapi keadaan *loneliness*.
b. Pengendalian dapat dilakukan dengan mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan yang positif. Berbagai kegiatan juga bisa dilakukan oleh lansia dapat membantu lansia dalam menghadapi loneliness yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh lansia itu sendiri.seperti yang di lakukan oleh subjek kedua, yaitu dengan mengasuh cucu-cucunya atau yang di lakukan oleh subjek pertama dengan menambah banyak teman dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, subjek juga melakukan upaya dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir dan memperbanyak ibadah dapat menjadi salah satu cara untuk menendamaikan hati sehingga perasaan kesepian akan teratasi.

B. Saran

a. saran kepada kepada subjek

bagi subjek dengan *loneliness*, dapat melakukan berbagai kegiatan yang positif diantaranya yakni mendekatkan diri dengan Allah yaitu dengan memperbanyak dzikir atau dengan mengikuti kegiatan pengajian baik di masjid maupun di lingkungan rumah. Selain itu juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan kecil seperti beternak, berkebun, membersihkan rumah, dan berkomunikasi intens dengan keluarga.

b. saran kepada keluarga dan lingkungan sosial

bagi keluarga, tetangga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mampu memberikan kondisi yang mampu memberikan pengutan bagi subjek, diantaranya dengan menjaga komuni kasi subjek dengan keluarga dan lingkungan sekitar serta ikut membantu subjek dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melibatkan subjek dalam kegiatan di lingkungan seperti pengajian, mengajak subjek untuk pergi ke masjid bersama. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, subjek juga dapat dilibatkan dalam beberapa kegiatan kecil seperti membersihkan rumah bersama, berkebun atau beternak.

c. saran kepada peneliti selanjutnya

Saran kepada peneliti selanjutnya Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi yang lebih mendalam dan lebih lama waktunya. Sehingga tidak hanya sebatas sekilas saja, tetapi terhadap kehidupan subjek sehari-hari agar data menjadi lebih akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A, Cheryl Dan K. Parello. 2008. Loneliness In The School Setting, Volume 24. *The Journal Of School Nursing 2008*. 24/2. 66 - 70

Amalia, Ayu Diah. 2013. Jurnal Kesepian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis. Informasi Vol. 18no.2

Ananda, Meutia. 2015. Observasi & Interview " Student Workbook". Fakultas Psikologi Uin Sunan Ampel

Arumdina, Adonai Filisia. 2013. Jurnal Pengaruh Kesepian Terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Pada Dewasaawal Yang Masih Lajang**.** Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Vol. 2 No. 03 Desember 2013

Azizah, L. M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Basuki, Wasis. 2015. Jurnal Faktor – Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda. Ejurnal Psikologi, 4 (1): 713 – 730

Burns, D.David. 1988. Mengapa Kesepian. Jakarta : Erlangga

Bozorgpour, Forough & Azimeh Salimi, 20012. *State Self-Esteem, Loneliness And Life Satisfaction. Procedia – Social And Behavioral Sciences* 69 (2012) 2004-2008

Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif* dan *Mixed* Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daradjat, Zakiah. 1978. Peranan Agama dan Ksehatan Mental. Jakarta : PT Gunung Agung

Dariyo, Agus, Dkk. 2013. Pengaruh Kesepian, Motif Persahabatan, Komunikasi On Line Dan Terhadap Penggunaan Internet Kompulsif Pada Remaja. Jurnal Psikologi, Volume II Nomor 2 Desember 2013

Dayaskini, Tri & Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang : Umm Pess

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ebesutani, Chad Dkk. 2015. *The Role Of Loneliness In The Relationship Between Anxiety And Depression In Clinical And School-Based Youth.* Psychology In The Schools. Vol 52(3), 2015

Feldman, Papalia Olds. 2008. *Human Development* Perkembangan Manusia. Jakarta : Salemba Humanika

Hurlock, Elizabeth B. 2002. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga

Ikasi, Ayusi, Dkk.2014. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian *(Lonelinnes)* Pada Lansia. Jom Psik Vol. 1 No. 2 Oktober 2014

Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup

Kriyantono, R. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Malang: Prenada Media Group

Laasgard, Mathias, Dkk. 2011. *Different Sources Of Loneliness Are Associated With Different Forms Of Psychopathology In Adolescence. Journal Of Research In Personality* Xxx (2011) Xxx, Doi:10.1016/J.Jrp.2010.12.005

Lamster, Fabian Dkk. 2017. *The Impact Of Lon Eliness On Paranoia: An Experimenta L Approach. Journal Of Behavior Therapy And Experimental Psychiatry* J. Behav. Ther. & Exp. Psychiat. 54 (2017) 51e5

Moleong, L. J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remajarosdakarya

Putra, Ardian Adi Dkk. *Decreasing Loneliness And Blood Pressure Ofold People Suffering Hypertension With Grouptherapy.* Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 4 No. 1 Juni 2012

Rokach, A., Orzeck, T. & Neto, F. (2004). "*Coping With Loneliness in Old Age : A CrossCultural Comparison*". *Educational Resources Information Center*. Vol.23. No 2. 124-137

Royyana, Dwini Aisyah& Nailul Fauziyah. Hubungan Antara Presentasi Diei Bengan Kesepian Remaja Di Sma Taruna Nusantara. Jurnal Empati, Januari 2017. Volume 6(1), 128-132

Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup Jilid 2. Jakarta: Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sari, Gea Lukita & Farida Hidayati. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kesepian Pada Remaja (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Semarang) . Fakultas Psikologi,Universitas Diponegoro Jurnal Empati, April 2015, Volume 4(2), 163-168

Sears, D. O., Jonathan, L. F, Dan L. Anne, P. 2009. *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kelima.* Jakarta: Erlangga.

Septianing, Dyah Siti.2009. Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah

Suardiman, S. P. 2011. *Psikologi Usia Lanjut.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sururin. 2004. Ilmu Jiwa Agama. Jakata: Rajawali Pers

Wols. A, Scholte.A.R.H.J, Qualter. R. 2015. *Prospective Associatio Ns Between Loneline Ss And Emotional Intelligence*. *Journal Of Adolescence* 39 (20015) 40-48

Zulfiana, Uun. 2014. Jurnal Meningkatkan Kebahagiaan Di Panti Wredha Melalui Psikoterapi Dalam Kelompok. Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi 2014, Volume 2 (3), 256-267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id